

**HUBUNGAN ANTARA RASA SABAR DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SANGGAR INKLUSI MUTIARA
BUNDA, KECAMATAN GATAK, KABUPATEN SUKOHARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

VERANIKA KUSUMAWATI

NIM. 16.12.2.1.029

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

Dr. H. LUKMAN HARAHAP, M. Pd.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Veranika Kusumawati

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Veranika Kusumawati

NIM : 161221029

Judul : Hubungan Antara Rasa Sabar Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 08 November 2022

Pembimbing,

Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd.

NIP. 19730902 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Veranika Kusumawati
NIM : 161221029
TTL : Sukoharjo, 05 Januari 1999
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Dukuh RT 04/ RW 06, Trangsari, Gatak, Sukoharjo
Judul Skripsi : Hubungan Antara Rasa Sabar Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 08 November 2022

Penulis,



Veranika Kusumawati

NIM. 161221029

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA RASA SABAR DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SANGGAR INKLUSI MUTIARA
BUNDA, KECAMATAN GATAK, KABUPATEN SUKOHARJO**

Disusun Oleh:

Veranika Kusumawati
NIM. 16.12.2.1.029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin, Tanggal 21 November 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 28 November 2022
Penguji Utama

Athia Tamyizatul Nisa, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19920808 201903 2 027

Penguji II/Ketua Sidang

Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd.
NIP. 19730902 199903 1 003

Penguji I/Sekretaris Sidang

Angga Eka Yuda Wibawa, M.Pd.
NIP. 19880317 201801 1 001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Suhartini dan Bapak Budi Santoso. Terimakasih untuk doa yang tulus dan tidak ada henti-hentinya, dukungan, pengorbanan, dan kasih sayangnya hanya untuk mencapai keberhasilanku hingga tahap ini.
2. Adik-adikku tersayang, Muhammad Haedar Mabkhut dan Nayyara Arleen Karima. Juga keluarga besar yang selalu menghibur dan menjadi penyemangat serta pengingat untuk aku bangkit kembali ketika terjatuh.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Asy Syarh: 5-6)

ABSTRAK

Veranika Kusumawati, NIM 161221029, *Hubungan Antara Rasa Sabar Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak. Supaya orang tua mampu mengoptimalkan perkembangan anak, maka mereka harus memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis salah satunya adalah sabar. Sabar adalah kesediaan untuk menerima penderitaan dengan penuh ketabahan dan ketenangan, sehingga sabar membuat seseorang mampu mengatasi setiap masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah orang tua dari anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda. Sampel penelitian ini berjumlah 27 orang tua dengan teknik total sampling. Penelitian ini menggunakan kuisioner rasa sabar dan kesejahteraan psikologis. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dengan bantuan program SPSS versi 25.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *pearson correlation* sebesar 0,482 dan nilai signifikansi sebesar 0,011 ($0,011 < 0,05$). Sehingga hipotesis penelitian diterima.

Kata Kunci: Sabar, Kesejahteraan Psikologis, Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus.

ABSTRACT

Veranika Kusumawati, NIM 161221029, *The Relationship Between Patience And Psychological Well-Being For Parents With Children With Special Needs at the Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Gatak District, Sukoharjo Regency*, Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Parents have a very important role in supporting the process of child development. For parents to be able to optimize their child's development, they must have good psychological well-being. There are several factors that can affect psychological well-being, one of which is patience. Patience is a willingness to accept suffering with full steadfastness and calm, so patience makes a person able to overcome every problem. The purpose of this study was to determine the relationship between patience and the psychological well-being of parents who have children with special needs at the Sanggar Inklusi Mutiara Bunda.

This research is correlational quantitative. The population of this study was parents of children with special needs at the Sanggar Inklusi Mutiara Bunda. The sample of this study amounted to 27 parents with a total sampling technique. This study uses a patient questionnaire and a psychological well-being questionnaire. The hypothesis test in this study is the Product Moment correlation analysis with the help of SPSS version 25.

The results of this study show that there is a significant positive relationship between patience and psychological well-being. Based on the results of hypothesis testing, it shows a Pearson correlation value of 0.482 and a significance value of 0.011 ($0.011 < 0.05$). So that the research hypothesis is accepted.

Keywords: Patience, Psychological Well-Being, Parents of Children with Special Needs.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan hidayah-Nya kepada penulis, hingga sampai saat ini masih merasakan Iman dan Islam serta memberikan kesehatan, kesabaran dan kemudahan dalam berfikir sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Rasa Sabar Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo”**. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah untuk junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah nanti, aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dengan selesainya skripsi ini rasa terimakasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd., selaku Sekertaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Bapak Alfin Miftahul Khairi, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
6. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan selama penyusunan skripsi.
7. Ibu Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd., M.Pd., selaku penguji utama yang telah menguji, memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.

8. Bapak Angga Eka Yuda Wibawa, M.Pd., selaku penguji I yang telah menguji, memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah berbagi ilmu serta pengalaman pendidikan kepada penulis selama perkuliahan.
10. Seluruh Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang terbaik kepada mahasiswa.
11. Seluruh pengurus dan relawan Sanggar Inklusi Mutiara Bunda yang telah memberikan bantuan kepada peneliti, sehingga penelitian berjalan lancar.
12. Kedua orang tuaku yang tidak pernah lelah berdoa, memberikan kasih sayang, dukungan dan pengorbanannya.
13. Sahabatku tercinta “KODOMO”, Rizki Khoirunnisa’ Cahyaningrum dan Sella Wanda Pratama yang selalu menenangkan dalam setiap gundah, mendukung dengan penuh semangat, dan selalu menjadi sahabat terbaik.
14. Teman-teman BKI A angkatan 2016 yang senantiasa memberikan banyak dukungan, semangat, motivasi kepada penulis.

Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 03 November 2022

Penulis,

Veranika Kusumawati

NIM. 161221029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Landasan Teori	12

1. Rasa Sabar	12
a. Pengertian Sabar	12
b. Aspek-aspek Sabar.....	14
c. Keutamaan Sabar	16
2. Kesejahteraan Psikologis.....	16
a. Pengertian Kesejahteraan Psikologis	16
b. Dimensi Kesejahteraan Psikologis.....	18
c. Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis.....	20
3. Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	22
a. Pengertian Orang Tua	22
b. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	23
c. Kondisi Psikologis Orang Tua yang Memiliki ABK	24
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	27
C. Kerangka Berpikir	31
D. Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
1. Tempat Penelitian	34
2. Waktu Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel.....	35
1. Populasi	35
2. Sampel	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36

1. Angket	36
2. Wawancara	38
E. Variabel Penelitian.....	38
1. Variabel Bebas (Variabel Independen).....	38
2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)	38
F. Definisi Operasional	39
1. Rasa Sabar	39
2. Kesejahteraan Psikologis.....	41
G. Uji Instrumen Penelitian.....	43
1. Uji Validitas.....	44
2. Uji Reliabilitas	45
H. Teknik Analisis Data	46
1. Uji Asumsi.....	47
a. Uji Normalitas.....	47
b. Uji Linearitas	47
2. Uji Hipotesis	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	49
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	49
1. Deskripsi Umum Sanggar Inklusi Mutiara Bunda	49
2. Visi dan Misi	51
a. Visi.....	51
b. Misi	51
3. Layanan Kesehatan.....	51
a. Terapi Wicara.....	51
b. Terapi Okupasi.....	52

c. Terapi Fisik	52
B. Statistik Deskriptif	52
1. Rasa Sabar	53
2. Kesejahteraan Psikologis	54
C. Pengujian Prasyarat Analisa	55
1. Uji Normalitas	55
2. Uji Linearitas	56
D. Pengujian Hipotesis	57
E. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Keterbatasan Penelitian	66
C. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skor Alternatif Jawaban <i>Skala Likert</i>	37
Tabel 2. Kisi-kisi Alat Ukur Rasa Sabar	40
Tabel 3. Kisi-kisi Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis	42
Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	53
Tabel 5. Kategorisasi Rasa Sabar.....	54
Tabel 6. Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis	54
Tabel 7. Hasil Uji Normalitas	55
Tabel 8. Hasil Uji Linearitas	56
Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	33
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Validasi Instrumen	72
Lampiran 2. <i>Expert Judgment</i> Instrumen Penelitian.....	74
Lampiran 3. Kuisisioner Sebelum Uji Coba.....	76
Lampiran 4. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen	84
Lampiran 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	90
Lampiran 6. Kisi-kisi Kuisisioner Setelah Uji Coba	95
Lampiran 7. Kuisisioner Setelah Uji Coba	97
Lampiran 8. Tabulasi Data Penelitian	103
Lampiran 9. Dokumentasi.....	107
Lampiran 10. Daftar Orang Tua dan Anak Penerima Manfaat	108
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran anak dalam keluarga adalah suatu anugerah dan kebahagiaan tersendiri bagi setiap orang tua. Hadirnya anak dalam keluarga diharapkan dapat menjadi penerus generasi yang sangat dinantikan oleh keluarga tersebut. Memiliki anak yang sehat secara fisik maupun psikis merupakan dambaan bagi setiap orang tua.

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan yang dapat menjadi semangat hidup bagi orang tua. Harapan orang tua tentunya menginginkan anak yang terlahir normal seperti anak pada umumnya, namun saat harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan umumnya mereka akan sulit menerima keadaan yang didapat. Pada kenyataannya, tidak semua orang tua memiliki anak yang sempurna secara fisik dan mental. Beberapa orang tua memiliki anak dengan keterbatasan yang mereka alami sejak awal perkembangannya. (Asmarani, 2018).

Anak dengan kelainan ini biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan perkembangan berbeda yang ditandai dengan keterlambatan tugas perkembangan dari anak normal lainnya (Desiningrum, 2016). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan gangguan atau kelainan perkembangan yang memerlukan penanganan khusus dan intensif.

Menurut Efendi (dalam Abdullah, 2013), istilah berkebutuhan khusus secara spesifik mengacu pada anak yang dianggap mempunyai kelainan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, yang dilihat dari ciri-ciri fisik, mental dan perilaku sosialnya. Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara), kelainan indra pendengaran (tuna rungu), kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya dengan lingkungannya. Anak-anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal sebagai tunalaras.

Hasil proyeksi penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebesar 30,1% atau 79,55 juta jiwa penduduk Indonesia adalah anak-anak berusia 0-17 tahun. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, sekitar 1,11% anak berusia 2-17 tahun adalah penyandang disabilitas. Persentase anak penyandang disabilitas menurut jenis disabilitas di tahun 2018 berturut-turut yaitu gangguan penglihatan sebesar 0,19%, gangguan pendengaran sebesar 0,14%, kesulitan berjalan/naik tangga sebesar 0,24%, kesulitan menggunakan tangan/jari sebesar 0,11%, kesulitan mengingat/konsentrasi sebesar 0,38%, gangguan

perilaku/emosional sebesar 0,32%, gangguan komunikasi sebesar 0,48% dan kesulitan mengurus diri sebesar 0,38% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019).

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab dan beban yang berat bagi orang tua, baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut menimbulkan reaksi emosional di dalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk menyesuaikan diri dengan peran yang berbeda dari sebelumnya.

Bagi anak, tidak ada sumber kekuatan yang lebih penting selain orang tua. Maka dari itu, orang tua harus memberikan dukungan yang penuh secara terus-menerus untuk anak dalam menjalani kehidupannya. Selain berperan sebagai guru dan pengasuh, orang tua juga harus membantu anak-anak mereka dalam mengembangkan kemampuan di berbagai bidang kehidupan, seperti kemampuan komunikasi, mobilitas, perkembangan panca indra, motorik halus dan kasar, kognitif dan sosial (Melati & Levianti, 2013). Supaya orang tua mampu mengoptimalkan perkembangan anak, maka mereka harus memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (dalam Ramadhani & Djunaedi, dkk, 2016) merupakan penggambaran dari pencapaian penuh potensi individu dimana individu dapat menerima segala kekurangan serta kelebihan pada dirinya, mandiri, dapat menguasai lingkungan, mempunyai tujuan hidup, mampu mengembangkan potensi pribadinya, dan dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain. Seseorang yang mencapai

kesejahteraan psikologis tercermin dalam kemampuan mereka untuk menerima berbagai aspek tentang diri yang mencakup hal yang baik dan buruk. Mampu membentuk hubungan yang positif dengan orang, seperti membangun hubungan yang hangat dan menunjukkan empati dalam hubungan antar sesama manusia.

Kesejahteraan psikologis juga dapat didefinisikan sebagai keadaan seseorang yang bebas dari tekanan psikologis, memiliki pandangan hidup yang positif, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, menemukan makna hidup, dan mampu menyesuaikan perilakunya sesuai dengan tujuan hidupnya. Menurut Hamburger (dalam Asmarani, 2018) individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi merasa mampu dalam menjalani hidup, mendapatkan dukungan, puas dengan hidupnya dan bahagia.

Pada kenyataannya tidak semua orang tua memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Harapan tiba-tiba berubah menjadi kekecewaan ketika orang tua mengetahui bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus. Hasil penelitian yang dilakukan (Riandita, 2017) menyatakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami tingkat stres yang tinggi dengan prosentase sebesar 57,4%. Stres tersebut diakibatkan karena orang tua memiliki beban tersendiri baik secara mental, fisik dan sosialnya. Orang tua akan mengalami keterkejutan, tak sedikit pula yang mengalami stres dan cemas akan tumbuh kembang anak mereka. Orang tua akan merasa cemas terhadap perkembangan anak mereka yang berbeda dengan anak lainnya

(Safaria, 2005). Kondisi seperti ini akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang ada di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, diketahui bahwa mereka memiliki kesejahteraan psikologis yang kurang baik. Salah satu dari orang tua tersebut mengatakan bahwa mereka merasa malu dengan kondisi anak mereka dan menyalahkan diri sendiri akan takdir yang anak mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan kurangnya aspek penerimaan diri dari orang tua anak berkebutuhan khusus. Ada pula yang merasa takut dan cemas akan masa depan anaknya, mereka khawatir akan perkembangan anaknya yang lambat dan takut jika anak mereka tidak bisa sekolah tepat waktu. Hal tersebut menunjukkan kurangnya aspek penguasaan lingkungan dari orang tua anak berkebutuhan khusus. (Wawancara pada hari Rabu, 21-04-2021).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, antara lain jenis kelamin, usia, dukungan sosial, status sosial ekonomi, dan religiusitas. Religiusitas adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu (Kartikasari, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Krause dan Ellison (2003), terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian dalam hidupnya secara positif sehingga hidup menjadi lebih bermakna serta terhindar dari stres dan depresi.

Menurut Subandi (2011) salah satu konsep yang sering dibahas terkait dengan religiusitas adalah kesabaran. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep sabar banyak digunakan orang ketika menghadapi berbagai persoalan psikologis, misalnya ketika menghadapi situasi penuh tekanan. Konsep sabar dapat digolongkan sebagai salah satu objek kajian psikologi positif. Religiusitas berpengaruh terhadap rasa sabar dari individu, karena religiusitas membuat setiap individu menyadari bahwa kehidupan yang berlangsung dalam hidupnya adalah pemberian Allah. Termasuk semua cobaan hidup yang dialami oleh setiap individu merupakan hal yang telah dikaruniakan oleh Allah. Segala macam cobaan tersebut harus diterima dengan sabar seraya mengembalikan semuanya kepada Allah.

Sabar adalah kondisi individu yang mampu bertahan dalam menghadapi cobaan. Sabar sangat besar manfaatnya dalam mendidik jiwa dan menguatkan kepribadian individu sehingga ia memiliki kekuatan untuk menanggung beban hidup. Dengan adanya rasa sabar, individu juga dapat memperbaharui kembali semangat untuk menghadapi segala permasalahan hidup. Orang yang sabar jiwanya akan tenang. Ketenangan jiwa akan memberikan efek positif pada pikiran dan kesehatan (Zulhammi, 2016).

Rasa sabar juga hendaknya dimiliki oleh setiap individu. Sabar memiliki berbagai konsep, seperti sabar untuk menghindari larangan, sabar dalam ketaatan, dan sabar dalam penderitaan. Nisfiannor dan Rostiana (2004) menyatakan bahwa ketika individu tidak mampu untuk mengatasi masalah maka akan muncul emosi yang tidak menyenangkan, termasuk perasaan tidak

puas dan tidak bahagia dengan kehidupan yang mereka jalani. Hal tersebut menunjukkan kesejahteraan psikologis yang rendah.

Sabar adalah kesediaan untuk menghadapi penderitaan dengan penuh ketabahan dan ketenangan, sehingga sabar membuat seseorang mampu mengatasi semua masalah. Sabar berarti menahan diri dan mencegah dari keluhan. Oleh karena itu, orang yang sabar akan tetap tenang meskipun merasa cemas atau bingung (Al-Jauziyah, 2006). Ketika menghadapi kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus orang tua perlu sabar dalam membimbing dan mengasuh mereka. Individu yang memiliki rasa sabar yang tinggi maka kesejahteraan psikologisnya akan ikut tinggi pula. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahmania, Anisa dan Hutami, dkk. (2019) dengan judul “Hubungan Syukur dan Sabar terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sabar dan syukur memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi syukur dan sabar yang dimiliki oleh subjek maka semakin tinggi tingkat kesejahteraannya. Sebaliknya, semakin rendah syukur dan sabar yang dimiliki oleh subjek maka semakin rendah tingkat kesejahteraannya.

Setelah mengetahui bahwa orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus, harapannya adalah orang tua bisa memiliki rasa sabar yang tinggi. Karena mengasuh dan mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus membutuhkan tenaga yang lebih banyak daripada mengasuh anak normal. Namun faktanya masih ada orang tua yang memiliki rasa sabar

rendah yang mana akan menyebabkan kesejahteraan psikologisnya menjadi kurang baik sehingga orang tua menjadi kurang maksimal dalam mengasuh dan mendukung tumbuh kembang anak.

Meskipun merasa tertekan dan mengalami kesejahteraan psikologis yang kurang baik, orang tua anak berkebutuhan khusus tidak boleh menyerah begitu saja. Orang tua tetap harus memiliki perhatian dan menghargai secara positif hidupnya. Sama halnya dengan kesejahteraan psikologis, orang tua juga harus memiliki rasa sabar terhadap cobaan yang mereka hadapi dalam hidup ini. Dengan adanya rasa sabar, orang tua akan mengusahakan berbagai hal dalam rangka melakukan pengobatan bagi anaknya seperti memeriksakan anaknya ke dokter anak, mencari rujukan terapi, dan termasuk membawa anaknya ke Sanggar Inklusi Mutiara Bunda yang berada di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Sanggar ini adalah sebuah tempat untuk memberikan pelatihan dan pembinaan pada orang tua serta tempat untuk melakukan terapi anak berkebutuhan khusus.

Sebelum sanggar Inklusi Mutiara Bunda didirikan, Pemerintah Kabupaten Sukoharjo memiliki program yang terkait dengan pemberdayaan penyandang disabilitas usia dewasa. Melalui program itu, pengelola menyadari bahwa mereka seharusnya juga memberikan perhatian yang sama untuk membantu anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam rangka memberikan layanan kesehatan baik secara medis melalui dokter anak, terapis maupun pendampingan psikologis oleh psikolog. Sanggar ini menjadi pusat kegiatan para orang tua yang memiliki anak difabel di daerah Gatak serta

pemenuhan perlindungan hak dan kewajiban anak berkebutuhan khusus. Di sanggar ini pula para orang tua dapat berbagi penderitaan dan pengalaman terkait mengasuh dan mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin dan tertarik untuk meneliti tentang **“Hubungan Antara Rasa Sabar Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Tidak semua anak lahir dan tumbuh secara normal.
2. Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab yang berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental.
3. Memiliki anak berkebutuhan khusus membuat orang tua merasa stres dan cemas akan tumbuh kembang anaknya.
4. Beberapa orang tua anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda masih memiliki rasa sabar yang rendah sehingga menyebabkan orang tua menjadi kurang maksimal dalam mengasuh dan mendukung tumbuh kembang anak.
5. Beberapa orang tua anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda merasa malu dan sedih akan kondisi anak mereka

sehingga menyebabkan orang tua memiliki kesejahteraan psikologis yang kurang baik.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk membatasi ruang lingkup masalah penelitian agar penelitian menjadi lebih terarah. Penelitian ini dibatasi pada masalah hubungan antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Adakah hubungan antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun harapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini pada bidang keilmuan Bimbingan Konseling Islam yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan dalam upaya pencapaian kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus melalui pemberian sosialisasi mengenai rasa sabar dalam mengasuh dan mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber data yang bermanfaat untuk para pengurus Sanggar Inklusi Mutiara Bunda dalam peningkatan kualitas pemberian layanan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus, terutama keterkaitannya dengan rasa sabar dalam mengasuh anak dan kesejahteraan psikologis pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Rasa Sabar

a. Pengertian Sabar

Sabar secara etimologi berasal dari bahasa Arab صبر (*shabara*) yang berarti sabar tidak tergesa-gesa, tidak membalas, menunggu dengan tenang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar berarti tahan terhadap cobaan (tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, tidak mudah patah hati, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu). Secara terminologi sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu karena mengharap keridhaan Allah SWT. Sabar juga dilakukan dalam hal-hal yang disenangi yaitu dengan menahan dan mengendalikan diri dari hawa nafsu. Jadi, Sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuhnya atas dorongan ajaran agama (Zulhammi, 2016).

Menurut Al-Jauziyah (2006), sabar ialah mencegah lisan dari sikap mengeluh, menahan jiwa dari sikap cemas, dan mengontrol aktivitas tubuh lainnya dari menyakiti. Seperti merobek-robek baju, memukul-mukul pipi, dan aktivitas lainnya yang serupa. Sabar juga mengandung makna menghimpun atau menyatukan, sehingga orang

yang bersabar menghimpun kekuatan jiwa untuk menentang keluhan dan ratapan.

Menurut Subandi (2011) sabar memiliki makna yaitu menerima usaha untuk mengatasi masalah, pengendalian diri, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah, tahan menderita, kegigihan, bekerja keras, gigih dan ulet untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Achmad Mubarok (dalam Yusuf & Kahfi, 2018) sabar didefinisikan sebagai tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi hasutan dan hambatan dalam rentang waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.

Menurut Quraish Shihab (dalam Yusuf & Kahfi, 2018) Sabar berarti menahan diri dari melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan hati. Ia juga berarti ketabahan. Selain itu, ia menjelaskan bahwa kesabaran secara umum terbagi menjadi dua. Pertama, sabar jasmani yaitu sabar dalam menerima dan menjalankan perintah agama yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam menunaikan ibadah haji yang menimbulkan rasa lelah. Termasuk sabar dalam menerima cobaan fisik seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, sabar rohani yaitu kemampuan menahan keinginan hawa nafsu yang dapat membawa kepada kejelekan, seperti sabar dalam menahan amarah, atau menahan hasrat seksual yang tidak pada tempatnya.

Berbagai definisi di atas menunjukkan bahwa sabar adalah upaya untuk mengendalikan diri ketika menghadapi kesulitan dengan cara memegang teguh nilai atau kepercayaan, tidak mengeluh, tidak merasa cemas dan berlaku tenang. Sabar juga dapat dipandang sebagai kemampuan menghadapi masalah untuk mendorong diri sendiri untuk terus maju guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan demi mencapai sesuatu yang lebih baik.

b. Aspek-aspek Sabar

Menurut Subandi (2011) sabar memiliki 5 aspek, yaitu:

1) Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya dan kemampuan untuk menahan atau menghambat dorongan yang ada. Dalam konsep sabar, pengendalian diri digambarkan dengan menahan emosi dan keinginan, memaafkan kesalahan, toleran terhadap penundaan, dan berpikir panjang.

2) Ketabahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ketabahan berasal dari kata tabah yang berarti kuat hati dan tetap (dalam menghadapi bahaya dan sebagainya); berani. sedangkan ketabahan berarti perihal tabah; keadaan tabah; kekuatan hati; ketetapan hati. Bentuk ketabahan dalam konsep sabar digambarkan dengan sikap tidak mengeluh, tidak menggerutu, tidak mengomel, bertahan

dalam cobaan, tabah dalam menghadapi musibah, tetap tegar, mampu menahan rasa sakit, menahan diri di situasi tak terduga.

3) Kegigihan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kegigihan adalah keteguhan memegang pendapat (atau mempertahankan pendirian dan sebagainya), keuletan (dalam berusaha). Bentuk kegigihan dalam konsep sabar digambarkan dengan bekerja keras, sikap ulet untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah, selalu optimis, dan tetap berusaha walaupun belum berhasil.

4) Menerima Kenyataan

Dalam konsep sabar menerima kenyataan terdiri dari berbagai bentuk perilaku, seperti menerima takdir tuhan, menghadapi cobaan dengan ikhlas, menerima nasib, bersyukur, ikhlas menerima dan menghadapi permasalahan, berpikir positif dalam segala situasi dan menyikapi cobaan dengan lapang dada.

5) Sikap Tenang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sikap tenang dapat diartikan sebagai tidak gelisah, tidak kacau, tidak ribut, tidak rusuh, aman dan tentram (tentang perasaan hati, keadaan). Dalam konsep sabar, sikap tenang digambarkan dengan memiliki ketenangan lahir dan batin, ekspresi emosi yang teduh, dan tidak tergesa-gesa.

c. Keutamaan Sabar

Seorang mukmin yang sabar tidak akan mengeluh dalam menghadapi segala kesulitan yang menimpanya, juga tidak akan menjadi lemah atau terbebani oleh musibah yang menimpanya. Allah SWT telah mewasiatkan kesabaran dan mengajarnya bahwa apapun yang terjadi padanya di kehidupan ini hanyalah cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar (Najati, 2005).

Kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk mencapai tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik dalam ranah kehidupan praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun dalam ranah penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran menghadapi kesulitan dalam pekerjaan dan penelitian adalah karakter penting untuk sukses dan mencapai tujuan yang tinggi (Najati, 2005).

2. Kesejahteraan Psikologis

a. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Teori mengenai kesejahteraan psikologis pertama kali dikembangkan oleh Ryff (1989) yang berawal dari konsep kebahagiaan. Konsep Ryff mengenai kesejahteraan psikologis berawal dari adanya keyakinan bahwa sehat tidak hanya sekadar tidak ada penyakit fisik saja, melainkan merasa bahagia dan tidak ada gangguan

psikologis itulah yang dinamakan sehat. Kesejahteraan psikologis adalah suatu konsep yang mengarah pada pengungkapan perasaan pribadi atas apa yang dirasakan individu sebagai hasil pengalaman hidupnya.

Menurut Ryff (dalam Wahyuningtiyas, 2016), kesejahteraan psikologis adalah istilah untuk mendeskripsikan kesehatan psikologis individu berdasarkan fungsi dari psikologi positif. Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (dalam Kartikasari, 2013) merupakan suatu keadaan dimana individu mampu menerima diri sendiri apa adanya, mampu membangun hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri dari tekanan sosial, mampu mengendalikan lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta mampu mewujudkan potensi dirinya secara kontinyu.

Kesejahteraan psikologis tidak hanya berbicara tentang kepuasan hidup dan keseimbangan perasaan positif dan negatif namun juga menekankan pada potensi individu dalam menghadapi tantangan. Seseorang yang mencapai kesejahteraan psikologis tercermin dari kemampuan seseorang dalam menerima berbagai aspek tentang diri yang mencakup hal yang baik dan buruk. Mampu membentuk hubungan yang positif dengan orang lain yang ditunjukkan dengan kemampuan membina hubungan hangat dan menunjukkan empati dalam hubungan antar sesama manusia sehingga individu dapat

berkembang sebagai manusia seutuhnya dan membuat individu menjadi bahagia.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kondisi individu dimana individu tersebut merasa bahagia, sejahtera dan hidup tanpa gangguan psikologis sehingga bisa mencapai kepuasan hidup.

b. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff (dalam Kartikasari, 2013) menjelaskan bahwa terdapat beberapa dimensi dalam kesejahteraan psikologis, antara lain:

1) Penerimaan Diri

Penerimaan diri mengacu pada sejauh mana seorang individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, kemampuan untuk mengakui dan menerima aspek baik dan buruk dari diri sendiri, dan kemampuan untuk merasa positif tentang kehidupan dimasa lalu.

2) Hubungan Positif dengan Orang Lain

Dimensi ini berkaitan dengan perilaku dan kemampuan individu untuk membentuk hubungan positif dengan orang lain. Dimensi ini ditandai dengan hubungan saling percaya yang hangat dan memuaskan dengan orang lain, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, memahami hubungan dengan orang lain dengan memberi dan menerima, dan kemampuan untuk menunjukkan empati, kasih sayang, dan keintiman yang kuat.

3) Kemandirian

Merupakan kemampuan untuk membuat keputusan, dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku diri sendiri. Kemandirian ditandai dengan memiliki kebulatan tekad, mampu untuk mengatur perilaku, mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan berperilaku dengan cara-cara tertentu, dan mampu untuk menilai diri sendiri sesuai standar pribadi.

4) Penguasaan Lingkungan

Penguasaan lingkungan adalah kemampuan untuk menciptakan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi, serta mampu untuk berkembang secara kreatif melalui aktivitas fisik. Dimensi ini ditandai dengan memiliki rasa penguasaan dan mampu mengelola lingkungan, mampu memanfaatkan peluang yang ada secara efektif, mampu memilih dan membangun hubungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi, serta mampu mengendalikan aturan yang berasal dari aktifitas eksternal.

5) Tujuan Hidup

Dimensi ini menjelaskan kemampuan individu untuk memiliki makna dalam hidupnya. Individu yang memiliki tujuan hidup yang baik ditandai dengan perasaan bahwa ada makna dalam kehidupan saat ini maupun dimasa lalu, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuan atau sasaran hidup.

6) Pertumbuhan Pribadi

Dimensi ini menjelaskan tentang kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai seorang manusia. Dimensi ini ditandai dengan adanya rasa perkembangan yang berkelanjutan, melihat diri sendiri sebagai pribadi yang berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, mengenali potensi diri, serta melakukan perbaikan diri sepanjang waktu.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff dan Singer (dalam Wahyuningtiyas, 2016), faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain:

1) Usia

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa penelitian yang dilakukan Ryff, penguasaan lingkungan dan kemandirian menunjukkan peningkatan seiring perbandingan usia (usia 25-39, usia 40-59, usia 60-74). Tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi secara jelas menunjukkan penurunan seiring bertambahnya usia. Skor aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain secara signifikan bervariasi berdasarkan usia.

2) Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa penelitian yang dilakukan Ryff, faktor jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang

signifikan pada aspek hubungan positif dengan orang lain dan aspek pertumbuhan pribadi. Dari keseluruhan perbandingan usia (usia 25-39, usia 40-59, usia 60-74), wanita menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada pria. Sementara aspek kesejahteraan psikologis yang lain tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

3) Status Sosial Ekonomi

Tingkat pendidikan yang tinggi dan status pekerjaan yang tinggi menunjukkan bahwa individu memiliki faktor pengaman (uang, ilmu, keahlian) dalam hidupnya untuk menghadapi masalah, tekanan dan tantangan. Hal ini dapat terkait dengan kesulitan ekonomi, dimana kesulitan ekonomi menyebabkan sulitnya individu memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga menyebabkan menurunnya kesejahteraan psikologis.

4) Latar Belakang Budaya

Perbedaan budaya Barat dan Timur juga memberikan pengaruh yang berbeda. Aspek yang lebih berorientasi pada diri (penerimaan diri dan kemandirian) lebih menonjol dalam konteks budaya Barat. Sedangkan aspek yang berorientasi pada orang lain (hubungan positif dengan orang lain) lebih menonjol dalam konteks budaya Timur.

5) Religiusitas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Krause dan Ellison (2003),

menyebutkan bahwa religiusitas mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam diri seseorang. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian dalam hidupnya secara positif sehingga hidup menjadi lebih bermakna serta terhindar dari stres dan depresi.

6) Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat berkaitan dengan kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial diperoleh dari orang-orang yang berinteraksi dan dekat secara emosional dengan individu.

3. Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu dari seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah Ayah Ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang yang dihormati (disegani) di kampung. Orang tua dalam arti sempit adalah ayah dan ibu, sedangkan dalam arti luas adalah kakek, nenek, kakak, dan orang lain yang usianya lebih tua (Hendri, 2019).

Orang tua adalah anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil ikatan perkawinan yang sah dan membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membina, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap

dalam kehidupan bermasyarakat (Hurlock, 2000). Menurut Miami (dalam Hendri, 2019) orang tua adalah pria dan wanita yang disatukan oleh pernikahan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.

Dari pengertian di atas, penulis mengambil kesimpulan orang tua adalah sepasang suami istri yaitu seorang ayah dan ibu yang memiliki keturunan, dimana mereka berkewajiban untuk mencukupi kebutuhan yang menunjang keturuannya baik materi, kasih sayang, perhatian serta pendidikan dan agama.

b. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab untuk memaksimalkan seluruh potensi fisik dan mental anak-anaknya. Mangunsong (dalam Amelasasih, 2016) mengelompokkan empat jenis tanggung jawab orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu:

- 1) Orang tua dari anak berkebutuhan khusus memiliki tanggung jawab sebagai pengambil keputusan karena orang tualah yang memutuskan alternatif mana yang akan ditempuh anaknya.
- 2) Orang tua perlu menyesuaikan diri dengan situasi, sosialisasi anak dan sebagainya.
- 3) Orang tua sebagai guru dari anaknya bukanlah pendidik profesional bagi anak berkebutuhan khusus, akan tetapi mereka

dapat berperan dalam memberikan beberapa pelatihan pada aspek-aspek tertentu sebatas kemampuan yang dimiliki orang tua.

- 4) Orang tua memiliki tanggung jawab sebagai advokat, yaitu sebagai pendukung dan pembela kepentingan anaknya yang berkebutuhan khusus.

c. Kondisi Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Memiliki anak berkebutuhan khusus memunculkan beragam reaksi emosional bagi orang tua, Safaria (2005) mengungkapkan bahwa kondisi psikologis yang dialami oleh para orang tua antara lain sebagai berikut:

1) Syok

Syok atau terkejut adalah perasaan yang umum orang tua rasakan ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya memiliki kelainan. Perasaan syok kadang menimbulkan efek negatif secara fisik seperti tubuh yang lemas, dingin, dada sesak, mual dan hampir pingsan. Perasaan syok ini merupakan keterkejutan bagi para orang tua yang tidak menghendaki anaknya memiliki kelainan.

2) Penyangkalan

Seringkali orang tua merasa tidak percaya bahwa anaknya mengalami kelainan hingga menolak diagnosis dokter atau ahli yang pertama kali menegakkan diagnosis tersebut. Bagaimanapun perasaan ini juga perasaan yang alamiah. Namun pada akhirnya

orang tua harus menerima dengan hati lapang walaupun hal itu sangatlah berat.

3) Sedih

Perasaan sedih pasti dialami orang tua ketika mengetahui bahwa anak mereka memiliki kelainan. Perasaan ini jika berlarut-larut akan menyebabkan dampak yang negatif bagi tubuh seperti kehilangan nafsu makan, susah tidur di malam hari, perasaan malas hingga kondisi fisik yang lesu dan lemah.

4) Kecemasan

Setelah mengetahui anaknya mengalami kelainan yang berbeda dari anak yang normal, banyak orang tua terutama ibu yang mencemaskan anaknya secara berlebihan. Kecemasan ini mendorongnya untuk selalu khawatir akan keselamatan anaknya sehingga setiap waktu selalu ingin melihat dan mengawasi kondisi anaknya. Kecemasan ini bisa juga berbentuk kesedihan akan nasib anaknya di masa depan. Kondisi ini kadang begitu mengganggu sehingga orang tua tidak sempat lagi untuk berbagi perhatian dengan anaknya yang lain.

5) Perasaan menolak Keadaan

Terkadang orang tua memiliki perasaan yang kuat untuk menolak keadaan ini, namun penolakan justru akan semakin menyiksa dan menghabiskan energi orang tua. Tanpa disadari perasaan ini menyebabkan orang tua melampiaskan emosi pada pasangan atau

anak, yang mana akan menjadi beban baru bagi keluarga jika emosi ini tidak segera diselesaikan.

6) Takut

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus biasanya memiliki ketakutan yang tinggi ketika berinteraksi sosial dengan individu lainnya. Mereka merasa tidak percaya diri dan takut diasingkan.

7) Perasaan Tidak Mampu dan Malu

Perasaan tidak mampu ditujukan bagi diri sendiri karena tidak mampu melahirkan anak yang normal. Perasaan ini muncul dari adanya rasa bersalah pada diri orang tua, terutama seorang Ibu. Sedangkan perasaan malu muncul ketika orang tua berhadapan dengan lingkungan sosial.

8) Perasaan Marah

Banyak orang tua merasa marah ketika pertama kali mengetahui anaknya berbeda dengan anak yang normal. Seringkali kemarahan ini berlanjut sehingga membuat perasaan menjadi peka dan sensitif yang mana membuat kejadian kecil bisa menimbulkan kemarahan yang menjengkelkan. Kemarahan yang berlarut akan mengganggu kestabilan emosi orang tua.

9) Perasaan Bersalah Serta Berdosa

Perasaan bersalah ditujukan pada dirinya sendiri dengan menimpakan semua kesalahan pada diri sendiri. Orang tua

menghukum diri mereka sendiri, menyesali dan kemudian merasa berdosa. Terkadang orang tua mencari fakta yang menguatkan rasa bersalahnya tanpa bukti yang objektif.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti mengambil beberapa karya sebagai rujukan dan bahan pertimbangan dalam penulisan skripsi.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang sejenis sebagai berikut:

1. Jurnal **PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi** Volume 24 Nomor 2, Juli 2019: 155-166 dengan judul “**Hubungan Syukur dan Sabar terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja**”, yang ditulis oleh Farra Anisa Rahmania, Syarifah Na’imi Anisa, Putri Tri Hutami dan Muhammad Wibisono. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kesabaran dan syukur memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Subjek penelitian ini berjumlah 164 remaja. Analisis statistik menunjukkan bahwa sabar dan syukur memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Sabar memiliki korelasi lebih tinggi dengan kesejahteraan subjektif daripada rasa syukur. Analisis faktor menunjukkan bahwa rasa syukur memiliki korelasi yang lebih baik dengan pengaruh positif daripada kesabaran, tetapi sabar memiliki korelasi yang lebih baik dengan pengaruh negatif dan kepuasan hidup daripada rasa syukur. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada variabel dan

subjek penelitiannya, peneliti menggunakan variabel rasa sabar dan kesejahteraan psikologis pada subjek orang tua anak berkebutuhan khusus.

2. Skripsi dengan judul “**Hubungan Sabar terhadap Resiliensi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin**”, yang ditulis oleh Muhammad Zubair Lubis, Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, tahun 2018. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sabar berada di kategori sedang (68,8%) dan resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin berada di kategori sedang (78,1%). Hasil analisis uji korelasi *Product Moment* di dapat nilai r hitung sebesar 0,711 dengan p value 0,000 sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 32$ sebesar 0,349 karena nilai r hitung yang didapat ($0,711$) > nilai r tabel (sig 5%, $N = 32$) (p value <0,05), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sabar terhadap resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin. Hal ini menyatakan bahwa semakain tinggi sabar maka semakin tinggi resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada variabel dan subjek penelitiannya, peneliti menggunakan variabel rasa sabar dan kesejahteraan psikologis pada subjek orang tua anak berkebutuhan khusus.
3. Skripsi dengan judul “**Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Orang Tua Dengan Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive***

Disorder) di Surabaya”, yang ditulis oleh Devi Tri Wahyuningtiyas, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dimensi-dimensi dan faktor apa saja yang menyebabkan *psychological well-being* orang tua dengan anak ADHD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dari anak ADHD mampu mencapai tahap penerimaan diri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mandiri, penguasaan terhadap lingkungan, memiliki tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi sehingga orang tua memiliki harapan menuju *psychological well-being* untuk terus menuntun kemampuan anak dengan harapan bisa berkembang seperti teman sebayanya. Faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* orang tua dengan anak ADHD yaitu kepribadian, religiusitas, dukungan sosial, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Disinilah orang tua akan berperan penting agar dapat mengambil sikap yang tepat pada keadaannya yang tidak berkenan dengan hidupnya. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu pada pendekatan penelitian serta variabel penelitiannya. Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif serta menggunakan variabel rasa sabar dan kesejahteraan psikologis pada subjek orang tua anak berkebutuhan khusus.

4. Skripsi dengan judul “**Hubungan Kesehatan Mental dengan Psychological Well-Being pada Penyandang Disabilitas Netra di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra (RPS DN) Bhakti**

Candrasa Surakarta” yang ditulis oleh Agil Fatmono Seno, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesehatan mental dengan *psychological well-being* pada penyandang disabilitas netra ($p = 0.000$ dan $r = 0.770$), terdapat sumbangan efektif yang diberikan kesehatan mental dengan nilai korelasi sebesar 0.594. Serta pada hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdapat hubungan antara kesehatan mental dengan *psychological well-being* pada penyandang disabilitas netra diterima dengan arah hubungan positif dalam kategori sedang. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada variabel dan subjek penelitiannya, peneliti menggunakan variabel rasa sabar dan kesejahteraan psikologis pada subjek orang tua anak berkebutuhan khusus.

5. Skripsi dengan judul **“Pengaruh Rasa Syukur dan Kepribadian Terhadap Psychological Well-Being Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus**” yang ditulis oleh Fadilah Nurarini, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh rasa syukur dan kepribadian terhadap *psychological well-being* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh bersama yang signifikan antara rasa syukur dan kepribadian

terhadap *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada variabel penelitiannya, peneliti menggunakan variabel rasa sabar dan kesejahteraan psikologis pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah gambaran atau skema arah pemikiran yang menunjukkan pengaruh antara masing-masing variabel yang akan dibahas. Kerangka ini disusun guna mempermudah dalam memahami persoalan yang akan diteliti serta untuk mengarahkan penelitian pada pemecahan masalah.

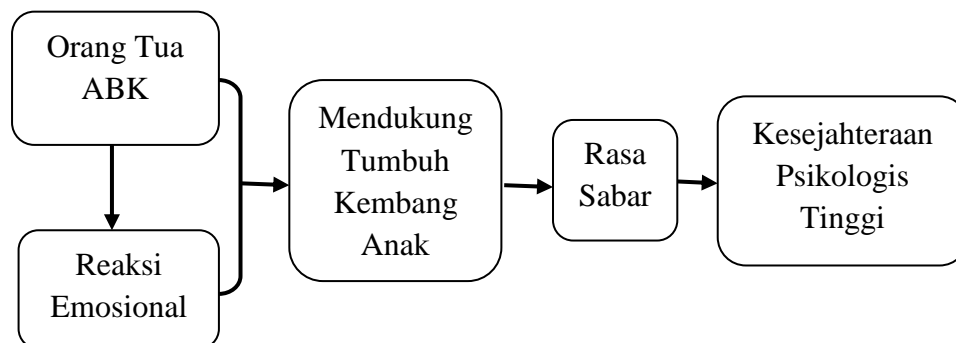
Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab dan beban yang berat bagi orang tua, baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut menimbulkan reaksi emosional di dalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk menyesuaikan diri dengan peran yang berbeda dari sebelumnya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak. Supaya orang tua mampu mengoptimalkan perkembangan anak, maka mereka harus memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (dalam Ramadhani & Djunaedi, dkk, 2016) merupakan penggambaran dari pencapaian penuh potensi individu dimana individu dapat menerima segala kekurangan serta kelebihan pada dirinya, mandiri, dapat menguasai lingkungan, mempunyai tujuan hidup, mampu mengembangkan potensi pribadinya, dan dapat

menjalin hubungan positif dengan orang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, antara lain jenis kelamin, usia, dukungan sosial, status sosial ekonomi, dan religiusitas. Religiusitas adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu (Kartikasari, 2013). Menurut Subandi (2011) salah satu konsep yang sering dibahas terkait dengan religiusitas adalah kesabaran. Religiusitas berpengaruh terhadap rasa sabar dari individu, karena religiusitas membuat setiap individu menyadari bahwa kehidupan yang berlangsung dalam hidupnya adalah pemberian Allah. Termasuk semua cobaan hidup yang dialami oleh setiap individu merupakan hal yang telah dikaruniakan oleh Allah. Segala macam cobaan tersebut harus diterima dengan sabar seraya mengembalikan semuanya kepada Allah.

Sabar adalah kesediaan untuk menghadapi penderitaan dengan penuh ketabahan dan ketenangan, sehingga sabar membuat seseorang mampu mengatasi semua masalah. Sabar berarti menahan diri dan mencegah dari keluhan. Oleh karena itu, orang yang sabar akan tetap tenang meskipun merasa cemas atau bingung (Al-Jauziyah, 2006). Ketika menghadapi kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus orang tua perlu sabar dalam membimbing dan mengasuh mereka. Individu yang memiliki rasa sabar yang tinggi maka kesejahteraan psikologisnya akan ikut tinggi pula. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memiliki rasa sabar yang tinggi agar kesejahteraan psikologis mereka akan ikut tinggi pula, sehingga

mereka mampu berperan secara optimal dalam mendukung tumbuh kembang anak.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empirik (Narbuko & Achmadi, 2009). Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis penelitian yang mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

Ho: Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

Ha: Ada hubungan positif yang signifikan antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah strategi yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Azwar (2018), penelitian kuantitatif adalah penelitian dimana data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan dengan metode pengukuran diolah dan dianalisis dengan metode analisis statistik. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Kecamatan Gatak yang beralamatkan di Dusun Ngemplak Mayang, RT 03/RW 01, Desa Mayang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2022 sampai selesai.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menunjukkan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang menerima manfaat di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Seluruh orang tua dari anak berkebutuhan khusus tersebut berjumlah 27 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2018). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan menggunakan total sampling karena menurut (Sugiyono, 2018) jumlah populasi yang kurang dari 100 maka seluruh populasi dapat dijadikan sampel penelitian. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 27 orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang menerima manfaat di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan terstandar untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket dan wawancara.

1. Angket

Angket atau sering disebut kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sejumlah pernyataan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan kepada responden untuk memperoleh informasi di lapangan (Sugiyono, 2018).

Metode angket dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada semua orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang menerima manfaat di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang disediakan pilihan jawaban sehingga responden hanya mencentang jawaban yang dipilih (Arikunto, 2006). Teknik ini digunakan untuk mencari data tentang rasa sabar dan kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Skala pengukuran pada angket rasa sabar dan kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menggunakan *skala Likert* yang telah dimodifikasi. *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok

individu tentang fenomena sosial. Jawaban setiap aitem instrumen yang menggunakan *skala Likert* mempunyai tingkatan dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2018). Alasan penggunaan jenis skala ini karena variabel rasa sabar dan kesejahteraan psikologis merupakan salah satu aspek kepribadian yang tidak dapat diukur secara langsung.

Jawaban setiap aitem instrumen yang menggunakan *skala Likert* terdiri dari dua kelompok pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) (Azwar, 2000). *Skala Likert* mempunyai lima skala, namun pada penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban yang sudah dimodifikasi dengan menghilangkan jawaban netral. Alasan peneliti menggunakan empat jawaban tersebut adalah untuk memberikan ketegasan pada subjek dalam jawaban yang akan mereka berikan, apakah cenderung kepada jawaban yang setuju maupun yang tidak setuju. Sehingga hasil jawaban responden diharapkan lebih relevan (Azwar, 2000). Empat alternatif jawaban tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Alternatif Jawaban *Skala Likert*

Alternatif Jawaban	Jenis Pernyataan	
	Skor Aitem <i>Favorable</i>	Skor Aitem <i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan untuk memahami suatu fenomena (Narbuko & Achmadi, 2009). Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung pengumpulan data yang tidak lengkap tentang subjek penelitian yang dilakukan pada proses awal penelitian (studi pendahuluan). Wawancara digunakan sebagai data awal di latar belakang sebelum merumuskan sebuah rumusan masalah.

E. Variabel Penelitian

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan dengan variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari:

1. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Menurut Machali (2017), variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas umumnya digambarkan dengan X. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah rasa sabar.

2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat menurut Machali (2017) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel

terikat umumnya digambarkan dengan Y. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kesejahteraan psikologis.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan ciri atau karakteristik variabel tersebut (Azwar, 2018). Lebih lanjut, Machali (2017) menjelaskan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada definisi konseptual yang merupakan pernyataan mengenai variabel, cara pengukuran dan alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran. Definisi operasional dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

1. Rasa Sabar

Rasa sabar merupakan perasaan dan kemampuan orang tua untuk dapat mengendalikan diri atas emosinya dan bertoleransi terhadap penundaan keinginan, tabah dalam menghadapi situasi sulit, mampu menjadi individu yang gigih dalam mencapai tujuan dan memecahkan masalah yang dihadapi, ikhlas menerima kenyataan pahit dan bersyukur atas segala sesuatu yang terjadi pada dirinya serta mampu bersikap tenang dalam menghadapi suatu hal.

Instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur rasa sabar yaitu dengan menggunakan angket. Angket disusun berdasarkan konsep sabar yang dikemukakan oleh Subandi (2011). Dalam angket ini berisi aspek kesabaran menurut Subandi (2011) yaitu pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan dan sikap tenang. Penelitian

ini menggunakan angket rasa sabar dengan jumlah 48 aitem. Angket ini adalah hasil modifikasi dari alat ukur yang telah dibuat oleh Muhaimin (2020) dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Adapun kisi-kisi dari alat ukur rasa sabar adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Alat Ukur Rasa Sabar

No	Dimensi	Indikator	Aitem	
			F	UF
1.	Pengendalian Diri	- Tidak mudah marah	1, 4	25, 28
		- Memaafkan kesalahan	2, 5	26, 29
		- Berpikir panjang	3, 6	27, 30
2.	Ketabahan	- Tidak mengeluh saat situasi buruk	7, 9	31, 33
		- Bertahan dari situasi sulit	8, 10	32, 34
3.	Kegigihan	- Tidak putus asa untuk mencapai tujuan	11	35
		- Bersikap optimis	12, 14	36, 38
		- Bekerja keras untuk mencapai tujuan	13, 15	37, 39
4.	Menerima Kenyataan	- Menerima tanpa mengeluh	16, 19	40, 43
		- Tidak menyesali keadaan yang diberikan Tuhan	17, 20	41, 44
		- Berpikir positif terhadap semua kejadian dalam	18	42

		hidup		
5.	Sikap Tenang	- Menyelesaikan aktivitas dengan tenang pada situasi yang tidak menyenangkan	21, 23	45, 47
		- Menikmati situasi dan kondisi yang sedang terjadi	22, 24	46, 48
Jumlah			24	24

2. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah istilah untuk mendeskripsikan kesehatan psikologis individu berdasarkan fungsi dari psikologi positif. Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) merupakan perwujudan dari pencapaian penuh potensi individu dimana individu mampu menerima diri sendiri apa adanya, mandiri, dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungan, mempunyai tujuan hidup, dan mampu mengembangkan potensi pribadinya.

Instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan angket. Angket disusun berdasarkan konsep kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (1989). Dalam angket ini berisi aspek kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan,

tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Penelitian ini menggunakan angket kesejahteraan psikologis dengan jumlah 48 aitem. Angket ini adalah hasil modifikasi dari alat ukur yang telah dibuat oleh Fadilah Nurarini (2016) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Adapun kisi-kisi dari alat ukur kesejahteraan psikologis adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis

No	Dimensi	Indikator	Aitem	
			F	UF
1.	Penerimaan Diri	- Sikap positif terhadap diri sendiri	1, 3	25, 27
		- Kemampuan menerima diri	2, 4	26, 28
2.	Hubungan Positif Dengan Orang Lain	- Kemampuan membuat hubungan yang hangat dan percaya dengan orang lain	5, 7	29, 31
		- Memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan	6, 8	30, 32
3.	Kemandirian	- Mampu mengambil keputusan sendiri	9, 11	33, 35
		- Berperilaku sesuai standar pribadi	10, 12	34, 36
4.	Penguasaan	- Mampu mengelola	13, 15	37, 39

	Lingkungan	lingkungan sesuai kondisi pribadi - Mampu memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan secara efektif	14, 16	38, 40
5.	Tujuan Hidup	- Memiliki keyakinan dapat memberikan makna dalam hidup - Memiliki tujuan hidup	17, 19 18, 20	41, 43 42, 44
6.	Pertumbuhan Pribadi	- Kemampuan untuk mengembangkan potensi diri - Terbuka akan pengalaman baru	21, 23 22, 24	45, 47 46, 48
Jumlah			24	24

G. Uji Instrumen Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, maka instrumen atau alat ukur yang akan digunakan terlebih dahulu diujicobakan. Uji coba alat ukur bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas untuk memperoleh aitem-aitem yang layak digunakan sebagai alat ukur. Alat ukur yang diuji cobakan adalah angket rasa sabar dan angket kesejahteraan psikologis.

1. Uji Validitas

Sebuah alat ukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur (Arikunto, 2006). Uji validitas dilakukan dengan teknik validitas isi yakni instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dan dikonsultasikan dengan ahli (*experts judgment*) dan kemudian para ahli memutuskan terkait baik atau tidaknya suatu aitem (Sugiyono, 2018). Konsultasi ini dilakukan dengan dosen pembimbing skripsi. Hasil dari *experts judgment* tersebut menyarankan untuk memperbaiki kalimat pada 9 butir aitem rasa sabar, yakni pada aitem nomer 5, 9, 20, 21, 22, 33, 35, 41 dan 43. Selain itu juga menyarankan perbaikan kalimat pada 8 aitem kesejahteraan psikologis, yakni aitem dengan nomer 6, 12, 13, 20, 21, 38, 39 dan 44.

Setelah mendapat masukan dan penyempurnaan dari *experts judgment*, instrumen tersebut diuji cobakan kepada sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kualitas instrumen, salah satunya untuk mengetahui apakah kalimat-kalimat di dalam instrumen tersebut bisa dipahami oleh responden atau tidak (Arikunto, 2006). Uji coba instrumen ini dilakukan pada 30 responden dengan karakteristik yang sama yakni orang tua anak berkebutuhan khusus yang tinggal di sekitar wilayah Kecamatan Gatak dan Kartasura.

Setelah itu dilakukan uji validitas menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 25.0 for windows.

Pengujian ini menggunakan metode *correlate bivariate* yaitu mengorelasikan pernyataan setiap aitem dengan total aitem setiap variabel. Dalam memaknai hasil validitas setiap aitem yang terdapat dalam angket, caranya dengan melihat nilai *output* pada tabel *correlation* bagian kolom *total item* / nilai rhitung setiap aitem dan membandingkan dengan nilai *r*tabel. Kaidah penghitungannya adalah jika nilai rhitung $>$ *r*tabel, maka aitem tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika rhitung $<$ *r*tabel maka aitem tersebut dinyatakan tidak valid (Machali, 2017).

Hasil uji coba validitas instrumen dengan bantuan program SPSS menunjukkan bahwa dari 48 aitem pada instrumen rasa sabar, terdapat 16 aitem yang gugur sehingga sisa pernyataan yang dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian berjumlah 32 aitem. Sedangkan dari 48 aitem pada instrumen kesejahteraan psikologis terdapat 13 aitem yang gugur, sehingga sisa pernyataan yang dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian berjumlah 35 aitem.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata "*reliable*" yang berarti dapat dipercaya. Reliabilitas didefinisikan sebagai konsistensi atau keajegan, ketepatan, kestabilan, dan keandalan. Sebuah instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas tinggi jika hasil pengujian instrumen tersebut memiliki hasil yang konsisten atau memiliki keajegan terhadap sesuatu yang hendak diukur. Untuk menguji reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*)

25.0 *for windows* melalui teknik *cronbach's alpha*. Kaidah penghitungannya adalah apabila nilai *cronbach's alpha* $\geq 0,7$ maka dinyatakan reliabel. Sebaliknya, apabila nilai *cronbach's alpha* $< 0,7$ maka dinyatakan kurang reliabel (Machali, 2017).

Hasil uji reliabilitas instrumen dengan bantuan program SPSS menunjukkan bahwa instrumen rasa sabar memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,916 dan instrumen kesejahteraan psikologis memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,935. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen penelitian tersebut dinyatakan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* semua instrumen tersebut lebih besar dari 0,7.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan setelah terkumpulnya data dari seluruh responden atau sumber data lainnya (Sugiyono, 2018). Analisis data adalah metode dimana peneliti memperoleh data penelitian yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan dari temuan tersebut. Analisis statistik diharapkan dapat menarik kesimpulan yang benar dan memberikan data yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mengambil keputusan yang tepat tentang hasil penelitian. Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel. Adapun untuk mengetahui hubungan rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis orang tua dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi

Uji asumsi atau uji persyaratan analisis adalah pengujian terhadap data sebelum dilakukan analisis data. Uji asumsi ini diperlukan untuk melihat apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas (Machali, 2017).

a. Uji Normalitas

Tujuan dari melakukan uji normalitas pada suatu data adalah untuk menentukan apakah populasi data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak. Secara statistik, uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis *explore* dan menggunakan nilai signifikansi pada kolom *kolmogorov-smirnov*. Kaidah pengambilan keputusannya adalah apabila nilai *probability sig 2 tailed* $\geq 0,05$ maka distribusi data normal. Sebaliknya, apabila nilai *probability sig 2 tailed* < 0.05 maka distribusi data tidak normal.

b. Uji Linearitas

Pengujian ini diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi antara variabel yang diteliti. Selain itu, uji ini dilakukan untuk mengkonfirmasi hubungan antara dua variabel yang diteliti untuk melihat apakah ada hubungan yang linier dan signifikan. Pengujian linearitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan program SPSS pada perangkat *test for linearity*. Adapun teknik analisisnya menggunakan nilai signifikansi pada taraf signifikansi 95% dengan

kaidah pengambilan keputusan apabila nilai Sig. $< 0,05$ maka variabel memiliki hubungan yang linier. Sebaliknya, apabila nilai Sig. $> 0,05$ maka variabel memiliki hubungan yang tidak linier.

2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang masing-masing variabel memiliki data berskala interval (Machali, 2017: 120). Metode analisis data ini dibantu dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25.0 for Windows. Kaidah pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Umum Sanggar Inklusi Mutiara Bunda

Sanggar Inklusi Mutiara Bunda adalah sebuah lembaga sosial milik pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Sanggar ini didirikan pada tahun 2011 dan terletak di Kantor Kecamatan Gatak. Namun seiring berjalannya waktu, saat ini Sanggar Inklusi Mutiara Bunda sudah memiliki gedung sendiri dengan alamat di Dusun Ngemplak Mayang, RT 03/RW 01, Desa Mayang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Pada awalnya sanggar ini hanyalah sebuah posyandu yang berkegiatan deteksi dini tumbuh kembang anak. Seiring berjalannya waktu berdirilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan sebuah sanggar anak inklusi. Dari awal berdiri hingga saat ini tercatat ada total 60 anak berkebutuhan khusus (ABK) yang pernah menerima manfaat dari Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, namun sebagian besar anak-anak tersebut telah dinyatakan lulus dari sanggar inklusi sehingga total anak yang aktif menerima manfaat di sanggar saat ini berjumlah 27 orang.

Sanggar Inklusi Mutiara Bunda berkegiatan rutin satu minggu sekali yakni setiap hari Rabu dengan 6 relawan dan 4 terapis. Para terapis tersebut terdiri dari 2 terapis fisik, 1 terapis okupasi dan 1 terapis wicara. Kegiatan pada sanggar ini menerapkan konsep parenting yaitu setiap orang tua atau keluarga dari anak berkebutuhan khusus dilibatkan dalam

pelatihan-pelatihan dan dibekali ilmu dari para terapis agar mereka dapat melakukan terapi secara mandiri di rumah masing-masing sesuai dengan ilmu yang telah diajarkan. Sanggar Inklusi Mutiara Bunda juga bekerja sama dengan Puskesmas Gatak, sehingga setiap satu bulan sekali Puskesmas Gatak akan menyediakan beberapa tenaga medis untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Para tenaga medis tersebut terdiri dari dokter anak yang bertugas memeriksa kesehatan anak berkebutuhan khusus, bidan yang bertugas memantau dan mencatat tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, ahli gizi yang bertugas memantau dan mencatat kebutuhan gizi anak berkebutuhan khusus dan dokter gigi yang bertugas memeriksa kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus setiap 6 bulan sekali.

Sebelum masa pandemi, sanggar inklusi ini juga melakukan kegiatan konseling untuk orang tua dan keluarga dari penerima manfaat yang ada di sanggar tersebut. konseling tersebut dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Tujuan dari pelaksanaan konseling tersebut adalah untuk memotivasi orang tua dan keluarga anak berkebutuhan khusus agar mereka lebih maju, percaya diri serta dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya ketika merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus sehingga mereka mampu berperan secara optimal dalam mendukung tumbuh kembang anak. Akan tetapi, selama masa pandemi Covid ini untuk sementara kegiatan konseling tersebut ditiadakan.

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Terwujudnya Masyarakat Inklusi Berkepedulian Sosial”

b. Misi

- 1.) Menciptakan ruang berkumpul, berekreasi dan berekspresi bagi difabel dan orang tua difabel.
- 2.) Mewujudkan pendidikan dan pelayanan kesehatan bagi difabel.
- 3.) Membangun dan meningkatkan ekonomi produktif bagi difabel dan orang tua difabel.
- 4.) Meningkatkan kualitas lingkungan berspektif difabel.
- 5.) Memberikan pelayanan pendampingan kekerasan terhadap perempuan dan anak difabel.

3. Layanan Kesehatan

a. Terapi Wicara

Terapi ini diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan berbicara atau berkomunikasi karena kelainan bentuk atau fungsi organ bicaranya. Terapi ini juga menangani anak yang kesulitan mengontrol gerakan otot mulut, seperti melatih anak untuk mengunyah, menegcap dan menelan makanan. Pada terapi ini juga berusaha membantu anak-anak mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka melalui ucapan atau kata-kata.

b. Terapi Okupasi

Terapi ini bertujuan agar anak bisa mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pada terapi ini mengajarkan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, berjalan, ganti baju dan lain-lain secara mandiri sehingga anak tidak bergantung pada orang lain.

c. Terapi Fisik

Terapi ini memberikan layanan yang memerlukan latihan khusus berdasarkan kebutuhan rehabilitasi masing-masing anak dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki bentuk ketidak sempurnaan yang sudah ada sehingga dapat berfungsi kembali.
- 2) Mencegah dan menghindari adanya kecacatan baru.
- 3) Melatih anak agar aktivitasnya mencapai tingkat optimal sehingga dapat berubah seperti mendekati normal.

B. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan variabel penelitian secara statistik. Penelitian ini menggunakan nilai mean (rata-rata), maksimum, minimum, dan standar deviasi untuk memberikan penjelasan statistik pada setiap variabel. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu rasa sabar (X) sebagai variabel bebas dan kesejahteraan psikologis (Y) sebagai variabel terikat. Analisis statistik deskriptif ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25.0 for

Windows. Skor data dari kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Rasa Sabar (X)	27	88	119	103,44	7,633
Kesejahteraan Psikologis (Y)	27	87	140	113,41	11,450

Tabel di atas menunjukkan variabel rasa sabar memiliki skor terendah 88 dan skor tertinggi 119. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 103,44 dan nilai standar deviasi sebesar 7,633. Selanjutnya variabel kesejahteraan psikologis memiliki skor terendah 87 dan skor tertinggi 140. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 113,41 dan nilai standar deviasi sebesar 11,450.

Berdasarkan data tersebut dapat dibuat kategorisasi dan interval dari masing-masing variabel penelitian. Menurut Azwar (2016) tujuan dibuat kategorisasi adalah untuk menggolongkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kategorisasi skor jawaban responden dalam penelitian ini menggunakan tiga kriteria yaitu tinggi, sedang dan juga rendah. Berikut klasifikasi skor jawaban responden penelitian dari masing-masing variabel:

1. Rasa Sabar

Hasil kategorisasi skor rasa sabar yang dimiliki oleh responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Kategorisasi Rasa Sabar

Kategori	Pedoman	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$(M+SD) \leq X$	$111,073 \leq X$	5	18,5%
Sedang	$(M-SD) \leq X < (M+SD)$	$95,807 \leq X < 111,073$	18	66,7%
Rendah	$X < (M-SD)$	$X < 95,807$	4	14,8%
Total			27	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui kategorisasi rasa sabar menunjukkan bahwa responden yang berada dalam ketegori tinggi sebesar 18,5% (5 responden), kategori sedang sebesar 66,7% (18 responden) dan kategori rendah sebesar 14,8% (4 responden). Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa sabar pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda sebagian besar berada dalam kategori sedang.

2. Kesejahteraan Psikologis

Hasil kategorisasi skor kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Kategori	Pedoman	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$(M+SD) \leq X$	$124,86 \leq X$	6	22,2%
Sedang	$(M-SD) \leq X < (M+SD)$	$101,96 \leq X < 124,86$	20	74,1%
Rendah	$X < (M-SD)$	$X < 101,96$	1	3,7%
Total			27	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui kategorisasi kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa responden yang berada dalam ketegori tinggi sebesar 22,2% (6 responden), kategori sedang sebesar 74,1% (20 responden) dan kategori rendah sebesar 3,7% (1 responden). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda sebagian besar berada dalam kategori sedang.

C. Pengujian Prasyarat Analisa

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Adapun hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

<i>Tests of Normality</i>			
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Rasa Sabar	,107	27	,200*
Kesejahteraan Psikologis	,149	27	,131
*. <i>This is a lower bound of the true significance.</i>			
<i>a. Lilliefors Significance Correction</i>			

Hasil uji normalitas dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel rasa sabar memiliki nilai signifikansi 0,200 dan pada variabel kesejahteraan psikologis memiliki nilai signifikansi 0,131 yang mana

kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel rasa sabar dan kesejahteraan psikologis berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antara dua variabel penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25.0 for Windows. Adapun hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

<i>ANOVA Table</i>							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Kesejahteraan Psikologis * Rasa Sabar	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	2713,352	20	135,668	1,171	,456
		<i>Linearity</i>	791,770	1	791,770	6,834	,040
		<i>Deviation from Linearity</i>	1921,581	19	101,136	,873	,625
	<i>Within Groups</i>		695,167	6	115,861		
	Total		3408,519	26			

Berdasarkan hasil uji linearitas dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat linearitas antara variabel rasa sabar dengan variabel kesejahteraan psikologis. Kesimpulan ini diperoleh dari nilai signifikansi pada baris *Linearity* sebesar 0,040 yang mana nilai tersebut

kurang dari 0,05. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut dapat digunakan untuk analisis data lebih lanjut.

D. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan linearitas sehingga semua persyaratan terpenuhi, maka akan dilakukannya uji hipotesis. Pengujian hipotesis penelitian digunakan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* yang di kembangkan oleh Karl Pearson dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25.0 for *Windows*. Adapun hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

<i>Correlations</i>			
		Rasa Sabar	Kesejahteraan Psikologis
Rasa Sabar	<i>Pearson Correlation</i>	1	,482*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,011
	<i>N</i>	27	27
Kesejahteraan Psikologis	<i>Pearson Correlation</i>	,482*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,011	
	<i>N</i>	27	27

*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel diatas dapat diketahui bahwa hubungan variabel rasa sabar dengan variabel kesejahteraan psikologis menunjukkan nilai *pearson correlation* sebesar 0,482. Karena angka *pearson correlation* bernilai positif maka korelasi antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis bersifat searah dan positif, yang berarti ketika rasa sabar semakin tinggi hal ini akan diikuti dengan kesejahteraan psikologis yang meningkat pula dan berlaku sebaliknya. Nilai signifikansi pada pengujian hipotesis tersebut menunjukkan angka 0,011 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa korelasinya sangat signifikan.

Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo diterima.

E. Pembahasan

Sanggar Inklusi Mutiara Bunda adalah sebuah lembaga sosial milik pemerintah Kabupaten Sukoharjo yang memiliki visi terwujudnya masyarakat inklusi berkepedulian sosial. Sanggar ini memiliki layanan berupa terapi fisik, terapi wicara, dan terapi okupasi untuk anak berkebutuhan khusus dan layanan konseling untuk orang tua dan keluarga dari anak berkebutuhan khusus tersebut. dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang hubungan antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua

yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (dalam Ramadhani & Djunaedi, dkk, 2016) merupakan penggambaran dari pencapaian penuh potensi individu dimana individu dapat menerima segala kekurangan serta kelebihan pada dirinya, mandiri, dapat menguasai lingkungan, mempunyai tujuan hidup, mampu mengembangkan potensi pribadinya, dan dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, antara lain jenis kelamin, usia, dukungan sosial, status sosial ekonomi, dan religiusitas. Religiusitas adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu (Kartikasari, 2013).

Penelitian yang dilakukan Krause dan Ellison (2003) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian dalam hidupnya secara positif sehingga hidup menjadi lebih bermakna serta terhindar dari stres dan depresi. Menurut Subandi (2011) salah satu konsep yang sering dibahas terkait dengan religiusitas adalah kesabaran. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep sabar banyak digunakan orang ketika menghadapi berbagai persoalan psikologis, misalnya ketika menghadapi situasi penuh tekanan.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat rasa sabar pada orang tua anak berkebutuhan

khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda dikategorikan dalam kategori tinggi sebanyak 5 orang tua (18,5%), kategori sedang sebanyak 18 orang tua (66,7%), dan kategori rendah sebanyak 4 orang tua (14,8%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat rasa sabar pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda berada dalam kategori sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda memiliki rasa sabar yang cukup baik. Dilihat dari hasil kategorisasi terdapat 23 orang tua yang skor sabarnya diatas kategori sedang dan hanya 4 orang tua yang skornya berada pada kategori rendah. Menurut Mubarak (dalam Yusuf & Kahfi, 2018) sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh ketika menghadapi masalah dan hambatan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus di sanggar tersebut dikatakan memiliki rasa sabar yang cukup baik ditunjukkan dengan adanya kegigihan dan ketabahan mereka dalam mengupayakan kesembuhan anaknya. Mereka mengupayakan berbagai hal dalam rangka memberikan pengobatan bagi anaknya, seperti memeriksakan anak mereka ke dokter anak, mencari rujukan terapi dan termasuk membawa anaknya ke Sanggar Inklusi Mutiara Bunda untuk mendapatkan perawatan yang maksimal agar anak mereka segera sembuh.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernadewita dan Rosdialena (2019), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku sabar dalam menjalankan kehidupan akan melahirkan pribadi yang bermental sehat. Pribadi yang bermental sehat akan tergambar dalam sikap

dan tindakannya sehari-hari, seperti mampu mengendalikan diri dengan baik, menerima kenyataan hidup, berfikir tenang dan hati-hati, teguh pendirian dan tidak mudah putus asa, mampu bersikap tenang dan tidak terburu-buru, gemar memaafkan, bersikap ikhlas serta mampu mengendalikan emosi.

Selanjutnya hasil uji statistik deskriptif kesejahteraan psikologis pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda dikategorikan dalam kategori tinggi sebanyak 6 orang tua (22,2%), kategori sedang sebanyak 20 orang tua (74,1%), dan kategori rendah sebanyak 1 orang tua (3,7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda berada dalam kategori sedang.

Latar belakang perbedaan kategorisasi kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh orang tua dari anak berkebutuhan khusus tersebut adalah karena perbedaan pengungkapan perasaan dan pengalaman pribadi mengenai aspek-aspek kesejahteraan psikologis yang dialami masing-masing individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Purwatiningsih (2018) menyatakan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik ditunjukkan dengan kondisi individu yang dapat mengatur perilaku dari dalam diri sendiri, mampu mengatur kegiatan dan memanfaatkan kesempatan di lingkungan, memiliki hubungan yang hangat dan empati dengan orang lain, memiliki tujuan dan perencanaan dalam hidup, melihat diri sendiri sebagai pribadi yang berkembang dan terbuka dengan pengalaman baru, serta

menerima keadaan diri sendiri baik dari segi positif maupun negatif dan mampu menerima masa lalu.

Hasil uji normalitas dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25.0 for Windows menunjukkan bahwa pada variabel rasa sabar memiliki nilai signifikansi 0,200 dan pada variabel kesejahteraan psikologis memiliki nilai signifikansi 0,131 yang mana kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel rasa sabar dan kesejahteraan psikologis berdistribusi normal. Kemudian pada uji linearitas diperoleh nilai signifikansi pada baris *Linearity* sebesar 0,040 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05. Itu berarti bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel rasa sabar dengan variabel kesejahteraan psikologis.

Kemudian hasil uji hipotesisnya menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25.0 for Windows. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa korelasinya sangat signifikan. Selain itu diperoleh juga nilai *pearson correlation* sebesar 0,482. Karena angka *pearson correlation* bernilai positif maka korelasi antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis bersifat searah dan positif, yang berarti ketika rasa sabar semakin tinggi hal ini akan diikuti dengan kesejahteraan psikologis yang meningkat pula dan berlaku sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara variabel yang diuji dan berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi terdapat hubungan antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo diterima. Dengan kata lain terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasa sabar memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis individu. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu mengenai kesabaran. Dalam penelitian Schnitker (2012) dipaparkan bahwa kesabaran akan mampu meningkatkan kepuasan hidup dan mempertahankan tujuan. Hal ini juga sependapat dengan Al-Jauziyah (2006) yang menyatakan bahwa sabar adalah kesediaan untuk menghadapi penderitaan dengan penuh ketabahan dan ketenangan, sehingga sabar membuat seseorang mampu mengatasi semua masalah. Sabar berarti menahan diri dan mencegah dari keluhan. Oleh karena itu, orang yang sabar akan tetap tenang meskipun merasa cemas atau bingung sehingga orang tersebut dapat mempertahankan tujuan yang ingin dicapainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasa sabar berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis. Ketika menghadapi kondisi anak yang

memiliki kebutuhan khusus orang tua perlu sabar dalam membimbing dan mengasuh mereka. Individu yang memiliki rasa sabar yang tinggi maka kesejahteraan psikologisnya akan ikut tinggi pula. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memiliki rasa sabar yang tinggi agar kesejahteraan psikologis mereka akan ikut tinggi pula, sehingga mereka mampu berperan secara optimal dalam mendukung tumbuh kembang anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai hubungan antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara rasa sabar dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

1. Uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat rasa sabar pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda dikategorikan dalam kategori tinggi sebanyak 5 orang tua (18,5%), kategori sedang sebanyak 18 orang tua (66,7%), dan kategori rendah sebanyak 4 orang tua (14,8%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat rasa sabar pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda berada dalam kategori sedang.
2. Uji statistik deskriptif kesejahteraan psikologis pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda dikategorikan dalam kategori tinggi sebanyak 6 orang tua (22,2%), kategori sedang sebanyak 20 orang tua (74,1%), dan kategori rendah sebanyak 1 orang tua (3,7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan

psikologis pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda berada dalam kategori sedang.

3. Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *product moment* diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0,482 dan nilai signifikansi sebesar 0,011 dimana nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel yang diuji. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat keterbatasan dan masih banyak kekurangan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sehingga hasil dari data penelitiannya berupa angka. Angka-angka tersebut kemudian diterjemahkan kedalam bentuk penjabaran deskriptif sehingga peneliti terbatas memahami dinamika perilaku sabar dan kesejahteraan psikologis pada responden secara kualitatif.
2. Peneliti menyadari jika angket pada variabel rasa sabar dan kesejahteraan psikologis masih jauh dari kata sempurna. Bahasa yang digunakan masih sulit dipahami sehingga responden memerlukan waktu lebih banyak untuk mengisi angket tersebut.
3. Keterbatasan waktu penelitian. Sanggar Inklusi Mutiara Bunda hanya beroperasi setiap hari Rabu selama kurang lebih 3 jam oleh karena itu

peneliti kurang maksimal dalam mengawasi dan memberikan pengarahan terkait pengisian angket sehingga ada beberapa responden yang tidak mencantumkan identitas dirinya dengan tepat.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan atau masukan antara lain:

1. Bagi para orang tua anak berkebutuhan khusus yang menerima manfaat di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, diharapkan untuk selalu meningkatkan rasa sabar agar dapat mencapai kesejahteraan psikologis yang tinggi. Meningkatkan rasa sabar bisa dimulai dari menerima takdir yang diberikan Tuhan dengan ikhlas dan tabah, serta selalu optimis dan tidak menyerah dalam memberikan pelayanan terbaik untuk kesembuhan anak. Diharapkan dengan hal tersebut orang tua mampu mencapai kesejahteraan psikologis yang tinggi, sehingga mampu berperan secara optimal dalam mendukung tumbuh kembang anak.
2. Bagi pengurus Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, diharapkan untuk selalu memberi dukungan, motivasi dan memberikan pelayanan terbaik untuk orang tua dan anak berkebutuhan khusus yang menerima manfaat disana.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian dengan variabel lain yang lebih luas tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Magistra*, 86, 1-10.
- Al-Jauziyah, I. A. (2006). *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Amelasasih, Prianggi. (2016). Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal PSIKOSAINS*, 11 (2), 72-81.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmarani, Fitri Febrina. (2018). *Hubungan Antara Rasa Syukur Dan Dukungan Sosial Suami Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di SLB-C "X" Semarang*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Azwar, Saifuddin. (2000). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2018). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Profil Anak Indonesia 2019*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA): Tim Penyusun.
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Ernadewita & Rosdialena. (2019). Sabar Sebagai Terapi Kesehatan mental. *Jurnal Kajian Pengembangan Umat*, 3 (1), 45-65.
- Hendri. (2019). Peran Pola asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *Jurnal At-Taujih*, 2 (2), 56-71.
- Hurlock, Elizabet B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartikasari, Nina Yunita. (2013). Body Dissatisfaction Terhadap Psychological Well Being Pada Karyawati. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2 (1), 304-323.
- Krause, Neal. (2003). Religious Meaning and Subjective Well-Being in Late Life. *The Journals of Gerontology*, 58B, 160-170.

- Lubis, Muhammad Zubair. (2018). *Hubungan Sabar terhadap Resiliensi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin.
- Machali, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Melati & Levianti. (2013). Penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 11 (1), 39-49.
- Muhaimin. (2020). *Hubungan Sabar Terhadap Kebahagiaan Pada Guru*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Najati, Muhammad Utsman. (2005). *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisfiannor, M. & Rostiana, Triana Puspasari. (2004). Hubungan antara komitmen beragama dan subjective well-being pada remaja akhir di universitas Tarumanagara. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 74-92.
- Nurarini, Fadilah. (2016). *Pengaruh Rasa Syukur dan Kepribadian Terhadap Psychological Well-Being Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Purwatiningsih, Eko. (2018). *Psychological Well-Being Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autism Spectrum Disorder Di Paguyuban Orang Tua Penyandang Disabilitas Kota Malang*. Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya, Malang.
- Rahmania, Farra Anisa., Anisa, Syarifah Na'imi., Hutami, Putri Tri., et. al. (2019). Hubungan Syukur dan Sabar terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24 (2), 155-165.
- Ramadhani, Tia., Djunaedi & Sismieati, Atik. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Pshycological Well-Being) Siswa Yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5 (1), 108-115.
- Riandita, Argya Alif. (2017). *Tingkat Stres Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Ryff, Carol Diane. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.

- Safaria, Triantoro. (2005). *AUTISME: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schnitker, Sarah A. (2012). An examination of patience and well-being. *The Journal of Positive Psychology*, 7(4), 263 – 280.
- Seno, Agil Fatmono. (2020). *Hubungan Kesehatan Mental dengan Psychological Well-Being pada Penyandang Disabilitas Netra di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra (RPS DN) Bhakti Candrasa Surakarta*. Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta.
- Subandi. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 38 (2), 215-227.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningtiyas, Devi Tri. (2016). *Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Orang Tua Dengan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder) di Surabaya*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Yusuf, M., & Kahfi, Dona. (2018). Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman Al-Murobbi*, 4 (2), 233-246.
- Zulhammi. (2016). Tingkah Laku Sabar Relevansinya dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 4 (1), 40-53.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Validasi Instrumen

Lembar Validasi Rasa Sabar

Catatan:

1. Isi (Kesesuaian dengan Indikator)

Cukup Baik

2. Bahasa

manis harus bisa dipertama

3. Jumlah Aitem

40

Surakarta, 20 Juli 2022

Validator

Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19730902 199903 1 003

Lembar Validasi Kesejahteraan Psikologis

Catatan:

1. Isi (Kesesuaian dengan Indikator)

perlu disesuaikan dengan konteks / judul penelitian

2. Bahasa

supaya Opt. Disederhanakan

3. Jumlah Aitem

12

Surakarta, 29 Juni 2022

Validator

Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19730902 199903 1 003

Lampiran 2. *Expert Judgment* Instrumen Penelitian

Expert Judgment Instrumen Penelitian

A. *Expert Judgment* Rasa Sabar

No Item	Sebelum	Sesudah
5	Saya bersikap baik pada orang yang pernah membuat saya marah.	Saya tetap bersikap baik pada orang yang pernah mengucilkan anak saya.
9	Saya tetap bersyukur meskipun dalam situasi buruk.	Saya tetap bersyukur meskipun anak saya dijauhi orang lain.
20	Saya semangat menjalani kehidupan dengan segala kekurangan diri.	Saya semangat merawat anak saya agar ia segera sembuh.
21	Saya tetap tenang meskipun berada dibawah tekanan.	Saya tetap tenang meskipun sulit dalam merawat anak berkebutuhan khusus.
22	Saya senang menjalani kehidupan sehari-hari meskipun itu melelahkan.	Saya senang merawat anak saya meskipun itu melelahkan.
33	Saya mengeluh di situasi yang kurang menyenangkan.	Saya mengeluh karena memiliki anak berkebutuhan khusus.
35	Saya berhenti berusaha ketika lingkungan tidak mendukung.	Saya berhenti berusaha ketika kondisi anak saya tidak lekas membaik.
41	Saya merasa kehidupan orang lain lebih baik.	Saya iri pada orang lain yang memiliki anak sehat fisik dan psikis.
43	Saya mengeluh ketika terdapat kekurangan pada diri.	Saya mengeluh karena merasa tidak mampu merawat anak saya.

B. Expert Judgment Kesejahteraan Psikologis

No Item	Sebelum	Sesudah
6	Saya nyaman dengan percakapan personal yang timbal balik dengan keluarga dan teman-teman.	Saya nyaman berdiskusi tentang anak berkebutuhan khusus dengan keluarga dan teman-teman saya.
12	Saya yakin dengan pendapat saya, walaupun bertolak belakang dengan orang lain.	Saya yakin dengan pendapat saya, walaupun berbeda dengan orang lain dalam hal mendidik anak berkebutuhan khusus.
13	Saya cukup baik dalam mengatur berbagai tanggung jawab sehari-hari.	Sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus, saya cukup baik dalam mengatur tanggung jawab sehari-hari.
20	Saya akan selalu optimis dalam menjalani hidup.	Saya optimis akan kesembuhan anak saya.
21	Menurut saya penting untuk memiliki banyak pengalaman.	Menurut saya penting untuk memiliki banyak pengalaman terutama yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.
38	Saya ragu jika rencana saya bisa sesuai harapan.	Saya ragu jika rencana untuk anak saya akan berhasil.
39	Sulit menata kehidupan saya dalam banyak hal agar bisa berjalan dengan memuaskan.	Sulit menata kehidupan saya bersama anak saya supaya berjalan baik.
44	Saya hidup untuk saat ini dan tidak memikirkan masa depan.	Saya tidak memikirkan masa depan anak saya.

Lampiran 3. Kuisisioner Sebelum Uji Coba

KUISISIONER SEBELUM UJI COBA

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Agama :

Pekerjaan :

Petunjuk Pengisian Kuisisioner

1. Isilah identitas Anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan diri anda dengan memberi tanda *checklist* (√) pada :

SS: Bila anda **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan tersebut

S : Bila anda **SETUJU** dengan pernyataan tersebut

TS: Bila anda **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan tersebut

STS : Bila anda **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan tersebut
3. Anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya, seluruh identitas jawaban anda terjamin kerahasiaannya.
4. Jika anda telah menyelesaikan semua pernyataan yang ada, mohon berkenan **periksa kembali** agar tidak ada nomor yang terlewatkan atau jawaban ganda pada satu pernyataan.

Angket Rasa Sabar

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya tidak merasa terganggu ketika anak saya dalam kondisi rewel.				
2	Saya tetap mendoakan hal baik pada orang lain meskipun ia telah menghina anak saya.				
3	Saya selalu memiliki pertimbangan yang baik dalam mendidik anak saya.				
4	Saya tidak merasa terusik ketika anak saya tiba-tiba menangis.				
5	Saya tetap bersikap baik pada orang yang pernah mengucilkan anak saya.				
6	Saya berpikir terlebih dahulu dalam menangani anak saya yang berkebutuhan khusus.				
7	Saya bersyukur diberi kesempatan untuk lebih memperhatikan tumbuh kembang anak saya.				
8	Saya yakin bisa menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang baik.				
9	Saya tetap bersyukur meskipun anak saya dijauhi orang lain.				
10	Saya menginstropeksi diri dan memperbaiki kesalahan dalam merawat anak saya.				
11	Saya semangat mendampingi anak saya mempelajari hal baru.				
12	Saya yakin jika anak saya nanti bisa mengikuti pertumbuhan dan perkembangan seperti anak-anak lain.				
13	Saya selalu meluangkan waktu untuk belajar				

	bersama anak.				
14	Saya percaya bahwa anak saya nantinya akan hidup dengan baik.				
15	Saya selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik untuk anak saya.				
16	Saya berterimakasih pada Tuhan atas setiap nikmat yang telah diberikan.				
17	Saya menerima keadaan yang dimiliki meskipun berbeda dengan keinginan.				
18	Saya yakin bahwa akan ada hikmah jika saya menerima kondisi anak saya dengan ikhlas.				
19	Saya menerima kondisi anak saya yang berkebutuhan khusus.				
20	Saya semangat merawat anak saya agar ia segera sembuh.				
21	Saya tetap tenang meskipun sulit dalam merawat anak berkebutuhan khusus.				
22	Saya senang merawat anak saya meskipun itu melelahkan.				
23	Meskipun memiliki anak berkebutuhan khusus, saya berusaha menjalani hidup dengan damai.				
24	Saya bahagia dengan kehidupan saya saat ini.				
25	Saya membentak anak saya ketika dia tidak bisa diatur.				
26	Saya bersikap acuh pada orang yang pernah membuat anak saya kesal.				
27	Saya melakukan sesuatu tanpa memikirkan risiko yang akan terjadi pada anak saya.				
28	Saya kesal ketika anak saya tidak mau belajar.				

29	Saya merasa berat untuk memaafkan orang yang telah menghina anak saya.				
30	Saya membuat keputusan sesuai keinginan diri.				
31	Saya lelah mendampingi anak terapi terus-menerus.				
32	Saya menyalahkan Tuhan ketika dikaruniai anak berkebutuhan khusus.				
33	Saya mengeluh karena memiliki anak berkebutuhan khusus.				
34	Saya patah semangat ketika merasa tidak mampu mendidik anak saya.				
35	Saya berhenti berusaha ketika kondisi anak saya tidak lekas membaik.				
36	Saya ragu jika anak saya bisa sekolah tepat waktu.				
37	Saya kurang memiliki waktu untuk memfokuskan diri pada anak.				
38	Saya tidak yakin jika anak saya bisa hidup dengan normal.				
39	Saya tidak bisa untuk selalu mengawasi tumbuh kembang anak.				
40	Saya kecewa ketika mengetahui bahwa anak saya berkebutuhan khusus.				
41	Saya iri pada orang lain yang memiliki anak sehat fisik dan psikis.				
42	Saya merasa Tuhan tidak adil karena memberikan anak berkebutuhan khusus pada saya.				
43	Saya mengeluh karena merasa tidak mampu				

	merawat anak saya.				
44	Saya merasa sedih dengan kehidupan saya yang memiliki anak berkebutuhan khusus.				
45	Saya tergesa-gesa mengambil keputusan saat situasi mendesak.				
46	Saya panik ketika anak saya mengalami banyak masalah.				
47	Seberat apapun masalahnya, saya harus segera menyelesaikannya.				
48	Saya merasa tidak bahagia menjalani kehidupan yang memiliki banyak masalah.				

Angket Kesejahteraan Psikologis

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa percaya diri dan positif terhadap diri saya.				
2	Saya menerima keadaan anak saya.				
3	Saya menyukai sebagian besar yang ada dalam diri saya.				
4	Saya tidak menangis ketika mengingat masa lalu.				
5	Saya selalu bersikap baik kepada orang lain yang memandang anak saya sebelah mata.				
6	Saya nyaman berdiskusi tentang anak berkebutuhan khusus dengan keluarga dan teman-teman saya.				
7	Saya percaya orang-orang disekitar saya tidak akan menyakiti anak saya.				

8	Saya senang menjalin hubungan baik dengan orang yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus.				
9	Saya merasa mampu mengurus anak saya sendiri.				
10	Keputusan yang saya pilih untuk anak biasanya tidak terpengaruh orang lain.				
11	Saya yakin bahwa semua keputusan yang saya pilih adalah yang terbaik untuk anak saya.				
12	Saya yakin dengan pendapat saya, walaupun berbeda dengan orang lain dalam hal mendidik anak berkebutuhan khusus.				
13	Sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus, saya cukup baik dalam mengatur tanggung jawab sehari-hari.				
14	Saya senang merencanakan masa depan anak dan berusaha mewujudkannya.				
15	Saya mampu menjalani hidup bersama anak saya yang berkebutuhan khusus.				
16	Saya akan berusaha memberikan pendidikan terbaik untuk anak saya.				
17	Saya yakin dapat membahagiakan anak saya.				
18	Saya mampu menentukan tujuan hidup saya bersama anak saya.				
19	Saya yakin bisa menjadi orang tua yang baik untuk anak saya.				
20	Saya optimis akan kesembuhan anak saya.				
21	Menurut saya penting untuk memiliki banyak pengalaman terutama yang berkaitan dengan				

	anak berkebutuhan khusus.				
22	Saya rajin mengikuti seminar tentang anak berkebutuhan khusus.				
23	Bagi saya, kehidupan adalah proses belajar dan pertumbuhan yang terus menerus.				
24	Saya mencari tahu penyebab dan solusi tentang apa yang terjadi pada anak saya.				
25	Saya merasa hidup saya tidak bahagia.				
26	Saya selalu sedih ketika melihat anak saya yang berkebutuhan khusus.				
27	Saya merasa banyak kekurangan pada diri saya.				
28	Saya merasa masa lalu saya dan anak saya kelam.				
29	Saya marah ketika ada orang yang memandang anak saya sebelah mata.				
30	Saya sulit menjalin hubungan baik dengan orang lain.				
31	Saya merasa cemas ketika memikirkan bahwa orang-orang disekitar akan menyakiti anak saya.				
32	Saya tidak terlalu cocok untuk berdiskusi tentang anak berkebutuhan khusus dengan orang-orang disekitar saya.				
33	Saya selalu membutuhkan orang lain untuk mengurus anak saya.				
34	Sulit bagi saya untuk memberi pengertian pada orang lain mengenai anak berkebutuhan khusus.				
35	Terkadang saya membutuhkan bantuan orang				

	lain untuk berdiskusi mengenai masalah anak berkebutuhan khusus.				
36	Saya cenderung terpengaruh oleh orang yang memiliki pendapat yang lebih meyakinkan.				
37	Tutupan hidup sehari-hari kadang membuat saya tak berdaya dalam mengasuh anak.				
38	Saya ragu jika rencana untuk anak saya akan berhasil.				
39	Sulit menata kehidupan saya bersama anak saya supaya berjalan baik.				
40	Saya tidak yakin bisa mewujudkan mimpi anak saya dimasa depan.				
41	Saya dan anak saya menjalani hidup layaknya air mengalir.				
42	Saya tidak tau apa yang akan saya capai dalam hidup.				
43	Saya merasa sulit mencari makna dalam hidup saya.				
44	Saya tidak memikirkan masa depan anak saya.				
45	Terkadang saya tidak mampu menjalankan tanggung jawab saya sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus.				
46	Saya malu bertanya pada orang yang lebih ahli tentang kondisi anak saya.				
47	Saya tidak suka berada disituasi baru yang menuntut saya untuk mengubah cara dalam merawat anak berkebutuhan khusus.				
48	Saya tidak tertarik pada kegiatan yang memperluas wawasan saya.				

Lampiran 4. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen

Uji Coba Instrumen Rasa Sabar

N	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16
1	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4
2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
5	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
6	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4
7	2	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4
8	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4
9	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4
10	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
13	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
14	2	3	4	2	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3
15	2	2	4	2	2	4	4	2	2	4	4	3	4	3	4	4
16	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4
17	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3
18	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4
21	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4
22	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3
23	2	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3
24	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3
25	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3
26	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
28	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
29	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
30	2	3	4	2	3	4	4	3	3	4	4	4	2	2	4	4

N	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30	X31	X32
1	3	4	3	3	2	3	3	3	2	2	4	2	3	1	4	3
2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	3	4	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4
5	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	2	4	4
6	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4
7	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	4
9	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
10	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	4
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12	4	4	4	4	2	4	4	3	3	3	4	3	4	2	2	4
13	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
14	3	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	2	3	2	4	3
15	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3
16	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	2	4	4
17	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4
18	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	4
20	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4
21	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	3
22	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3
23	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3
24	3	3	3	2	4	2	3	3	4	4	3	3	2	2	2	1
25	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	4	2	3	1	4	3
26	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4
27	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4
28	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4
29	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	4	4
30	3	4	3	4	4	2	3	2	2	4	4	3	3	4	3	4

N	X33	X34	X35	X36	X37	X38	X39	X40	X41	X42	X43	X44	X45	X46	X47	X48	Total
1	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	1	3	150
2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	2	4	2	2	3	160
3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	2	175
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	157
5	3	3	4	3	4	3	4	4	2	4	3	3	2	2	2	1	158
6	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	4	165
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	150
8	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	4	151
9	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	4	154
10	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	4	166
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	189
12	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	168
13	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	185
14	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2	2	3	156
15	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	2	127
16	3	3	4	3	4	3	4	4	2	4	3	3	2	2	2	1	153
17	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	4	163
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	158
19	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	4	145
20	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	157
21	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	171
22	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	2	4	156
23	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	163
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	142
25	3	4	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	155
26	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	174
27	4	3	4	4	4	4	3	1	4	2	4	4	3	3	4	3	178
28	4	4	4	3	3	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3	3	160
29	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	161
30	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	162

Uji Coba Instrumen Kesejahteraan Psikologis

N	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16
1	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4
2	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4
3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
5	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4
6	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4
7	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
13	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4
14	3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3	3	4
15	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
20	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4
21	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4
22	3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3	3	3
23	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
24	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
25	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4
26	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
27	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4
28	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3
29	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

N	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29	Y30	Y31	Y32
1	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3
3	3	2	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3	3	3	3	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	2	4	1	4	4	2
6	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4
12	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3
13	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3
14	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3
15	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	3	1	2	2	2
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4
17	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3
19	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3
20	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	2	4	4
21	3	3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	2	4	4
22	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
25	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
26	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3
27	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	1	1	1
28	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3
29	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3
30	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2

N	Y33	Y34	Y35	Y36	Y37	Y38	Y39	Y40	Y41	Y42	Y43	Y44	Y45	Y46	Y47	Y48	Total
1	2	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	163
2	2	3	2	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	3	3	4	161
3	2	3	1	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	152
4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	140
5	4	2	2	2	2	3	4	3	2	4	4	4	3	2	4	4	158
6	2	3	2	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	168
7	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	140
8	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	141
9	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	141
10	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	141
11	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	174
12	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	142
13	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	157
14	2	3	2	2	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	161
15	3	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	113
16	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	2	2	3	153
17	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	4	146
18	4	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	4	2	3	1	3	146
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	166
20	4	3	2	4	4	2	2	4	1	4	4	2	4	2	2	2	145
21	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	3	2	2	165
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	148
23	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	159
24	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	152
25	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	150
26	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	141
27	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	160
28	3	3	3	3	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	160
29	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	143
30	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	145

Lampiran 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

A. Instrumen Rasa Sabar

1. Uji Validitas

No Item	Nilai r hitung	Nilai r tabel = 0,361	Keputusan
1	,571 ^{**}	0,361	Valid
2	,577 ^{**}	0,361	Valid
3	0,269	0,361	Tidak Valid
4	,603 ^{**}	0,361	Valid
5	,608 ^{**}	0,361	Valid
6	0,139	0,361	Tidak Valid
7	0,090	0,361	Tidak Valid
8	,552 ^{**}	0,361	Valid
9	,700 ^{**}	0,361	Valid
10	0,355	0,361	Tidak Valid
11	0,294	0,361	Tidak Valid
12	,544 ^{**}	0,361	Valid
13	0,209	0,361	Tidak Valid
14	0,335	0,361	Tidak Valid
15	0,286	0,361	Tidak Valid
16	0,269	0,361	Tidak Valid
17	,580 ^{**}	0,361	Valid
18	,413 [*]	0,361	Valid
19	,610 ^{**}	0,361	Valid
20	,570 ^{**}	0,361	Valid
21	,378 [*]	0,361	Valid
22	,450 [*]	0,361	Valid
23	,689 ^{**}	0,361	Valid

24	0,360	0,361	Tidak Valid
25	,395 [*]	0,361	Valid
26	0,332	0,361	Tidak Valid
27	,581 ^{**}	0,361	Valid
28	,729 ^{**}	0,361	Valid
29	,596 ^{**}	0,361	Valid
30	,506 ^{**}	0,361	Valid
31	,395 [*]	0,361	Valid
32	,455 [*]	0,361	Valid
33	,466 ^{**}	0,361	Valid
34	0,354	0,361	Tidak Valid
35	,417 [*]	0,361	Valid
36	,365 [*]	0,361	Valid
37	,533 ^{**}	0,361	Valid
38	,501 ^{**}	0,361	Valid
39	,432 [*]	0,361	Valid
40	0,122	0,361	Tidak Valid
41	,436 [*]	0,361	Valid
42	0,118	0,361	Tidak Valid
43	,621 ^{**}	0,361	Valid
44	,490 ^{**}	0,361	Valid
45	,445 [*]	0,361	Valid
46	,515 ^{**}	0,361	Valid
47	0,314	0,361	Tidak Valid
48	0,286	0,361	Tidak Valid

2. Uji Reliabilitas

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,916	32

B. Instrumen Kesejahteraan Psikologis

1. Uji Validitas

No Item	Nilai r hitung	Nilai r tabel = 0,361	Keputusan
1	,407*	0,361	Valid
2	,590**	0,361	Valid
3	,536**	0,361	Valid
4	,498**	0,361	Valid
5	,560**	0,361	Valid
6	,578**	0,361	Valid
7	,479**	0,361	Valid
8	,636**	0,361	Valid
9	0,211	0,361	Tidak Valid
10	,456*	0,361	Valid
11	,671**	0,361	Valid
12	,549**	0,361	Valid
13	,556**	0,361	Valid
14	,441*	0,361	Valid
15	,541**	0,361	Valid
16	,658**	0,361	Valid
17	,750**	0,361	Valid
18	,680**	0,361	Valid
19	,775**	0,361	Valid
20	,721**	0,361	Valid

21	,431 [*]	0,361	Valid
22	,557 ^{**}	0,361	Valid
23	,605 ^{**}	0,361	Valid
24	,479 ^{**}	0,361	Valid
25	,456 [*]	0,361	Valid
26	0,058	0,361	Tidak Valid
27	0,110	0,361	Tidak Valid
28	,514 ^{**}	0,361	Valid
29	,431 [*]	0,361	Valid
30	0,216	0,361	Tidak Valid
31	0,248	0,361	Tidak Valid
32	0,298	0,361	Tidak Valid
33	-0,021	0,361	Tidak Valid
34	0,089	0,361	Tidak Valid
35	0,173	0,361	Tidak Valid
36	-0,043	0,361	Tidak Valid
37	0,295	0,361	Tidak Valid
38	,632 ^{**}	0,361	Valid
39	,438 [*]	0,361	Valid
40	,609 ^{**}	0,361	Valid
41	,414 [*]	0,361	Valid
42	,551 ^{**}	0,361	Valid
43	,483 ^{**}	0,361	Valid
44	,559 ^{**}	0,361	Valid
45	0,034	0,361	Tidak Valid
46	,414 [*]	0,361	Valid
47	0,283	0,361	Tidak Valid
48	,408 [*]	0,361	Valid

2. Uji Reliabilitas

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,935	35

Lampiran 6. Kisi-kisi Kuisisioner Setelah Uji Coba

Kisi-Kisi Instrumen Setelah Uji Coba

A. Instrumen Rasa Sabar

No	Dimensi	Indikator	Aitem	
			F	UF
1.	Pengendalian Diri	- Tidak mudah marah	1, 3	15, 17
		- Memaafkan kesalahan	2, 4	18
		- Berpikir panjang	-	16, 19
2.	Ketabahan	- Tidak mengeluh saat situasi buruk	5	20, 22
		- Bertahan dari situasi sulit	6	21
3.	Kegigihan	- Tidak putus asa untuk mencapai tujuan	-	23
		- Bersikap optimis	7	24, 26
		- Bekerja keras untuk mencapai tujuan	-	25, 27
4.	Menerima Kenyataan	- Menerima tanpa mengeluh	8	28
		- Tidak menyesali keadaan yang diberikan Tuhan	9, 11	29, 30
		- Berpikir positif terhadap semua kejadian dalam hidup	10	-
5.	Sikap Tenang	- Menyelesaikan aktivitas dengan tenang pada situasi yang tidak menyenangkan	12, 14	31
		- Menikmati situasi dan kondisi yang sedang terjadi	13	32
Jumlah			14	18

B. Instrumen Kesejahteraan Psikologis

No	Dimensi	Indikator	Aitem	
			F	UF
1.	Penerimaan Diri	- Sikap positif terhadap diri sendiri	1, 3	24
		- Kemampuan menerima diri	2, 4	25
2.	Hubungan Positif Dengan Orang Lain	- Kemampuan membuat hubungan yang hangat dengan orang lain	5, 7	26
		- Memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan	6, 8	-
3.	Kemandirian	- Mampu mengambil keputusan sendiri	9	-
		- Berperilaku sesuai standar pribadi	10, 11	-
4.	Penguasaan Lingkungan	- Mampu mengelola lingkungan sesuai kondisi pribadi	12, 14	27
		- Mampu memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan	13, 15	28, 29
5.	Tujuan Hidup	- Memiliki keyakinan dapat memberikan makna dalam hidup	16, 18	30, 32
		- Memiliki tujuan hidup	17, 19	31, 33
6.	Pertumbuhan Pribadi	- Kemampuan untuk mengembangkan potensi diri	20, 22	-
		- Terbuka akan pengalaman baru	21, 23	34, 35
Jumlah			23	12

Lampiran 7. Kuisisioner Setelah Uji Coba

KUISISIONER SETELAH UJI COBA

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Agama :

Pekerjaan :

Petunjuk Pengisian Kuisisioner

1. Isilah identitas Anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan diri anda dengan memberi tanda *checklist* (✓) pada :

SS: Bila anda **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan tersebut

S : Bila anda **SETUJU** dengan pernyataan tersebut

TS: Bila anda **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan tersebut

STS : Bila anda **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan tersebut

3. Anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya, seluruh identitas jawaban anda terjamin kerahasiaannya.
4. Jika anda telah menyelesaikan semua pernyataan yang ada, mohon berkenan **periksa kembali** agar tidak ada nomor yang terlewatkan atau jawaban ganda pada satu pernyataan.

Angket Rasa Sabar

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya tidak merasa terganggu ketika anak saya dalam kondisi rewel.				
2	Saya tetap mendoakan hal baik pada orang lain meskipun ia telah menghina anak saya.				
3	Saya tidak merasa terusik ketika anak saya tiba-tiba menangis.				
4	Saya tetap bersikap baik pada orang yang pernah mengucilkan anak saya.				
5	Saya tetap bersyukur meskipun anak saya dijauhi orang lain.				
6	Saya yakin bisa menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang baik.				
7	Saya yakin jika anak saya nanti bisa mengikuti pertumbuhan dan perkembangan seperti anak-anak lain.				
8	Saya menerima kondisi anak saya yang berkebutuhan khusus.				
9	Saya menerima keadaan yang dimiliki meskipun berbeda dengan keinginan.				
10	Saya yakin bahwa akan ada hikmah jika saya menerima kondisi anak saya dengan ikhlas.				
11	Saya semangat merawat anak saya agar ia segera sembuh.				
12	Saya tetap tenang meskipun sulit dalam merawat anak berkebutuhan khusus.				
13	Saya senang merawat anak saya meskipun itu melelahkan.				

14	Meskipun memiliki anak berkebutuhan khusus, saya berusaha menjalani hidup dengan damai.				
15	Saya membentak anak saya ketika dia tidak bisa diatur.				
16	Saya melakukan sesuatu tanpa memikirkan risiko yang akan terjadi pada anak saya.				
17	Saya kesal ketika anak saya tidak mau belajar.				
18	Saya merasa berat untuk memaafkan orang yang telah menghina anak saya.				
19	Saya membuat keputusan sesuai keinginan diri.				
20	Saya lelah mendampingi anak terapi terus-menerus.				
21	Saya menyalahkan Tuhan ketika dikaruniai anak berkebutuhan khusus.				
22	Saya mengeluh karena memiliki anak berkebutuhan khusus.				
23	Saya berhenti berusaha ketika kondisi anak saya tidak lekas membaik.				
24	Saya ragu jika anak saya bisa sekolah tepat waktu.				
25	Saya kurang memiliki waktu untuk memfokuskan diri pada anak.				
26	Saya tidak yakin jika anak saya bisa hidup dengan normal.				
27	Saya tidak bisa untuk selalu mengawasi tumbuh kembang anak.				
28	Saya mengeluh karena merasa tidak mampu merawat anak saya.				

29	Saya iri pada orang lain yang memiliki anak sehat fisik dan psikis.				
30	Saya merasa sedih dengan kehidupan saya yang memiliki anak berkebutuhan khusus.				
31	Saya tergesa-gesa mengambil keputusan saat situasi mendesak.				
32	Saya panik ketika anak saya mengalami banyak masalah.				

Angket Kesejahteraan Psikologis

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa percaya diri dan positif terhadap diri saya.				
2	Saya menerima keadaan anak saya.				
3	Saya menyukai sebagian besar yang ada dalam diri saya.				
4	Saya tidak menangis ketika mengingat masa lalu.				
5	Saya selalu bersikap baik kepada orang lain yang memandang anak saya sebelah mata.				
6	Saya nyaman berdiskusi tentang anak berkebutuhan khusus dengan keluarga dan teman-teman saya.				
7	Saya percaya orang-orang disekitar saya tidak akan menyakiti anak saya.				
8	Saya senang menjalin hubungan baik dengan orang yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus.				

9	Saya yakin bahwa semua keputusan yang saya pilih adalah yang terbaik untuk anak saya.				
10	Keputusan yang saya pilih untuk anak biasanya tidak terpengaruh orang lain.				
11	Saya yakin dengan pendapat saya, walaupun berbeda dengan orang lain dalam hal mendidik anak berkebutuhan khusus.				
12	Sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus, saya cukup baik dalam mengatur tanggung jawab sehari-hari.				
13	Saya senang merencanakan masa depan anak dan berusaha mewujudkannya.				
14	Saya mampu menjalani hidup bersama anak saya yang berkebutuhan khusus.				
15	Saya akan berusaha memberikan pendidikan terbaik untuk anak saya.				
16	Saya yakin dapat membahagiakan anak saya.				
17	Saya mampu menentukan tujuan hidup saya bersama anak saya.				
18	Saya yakin bisa menjadi orang tua yang baik untuk anak saya.				
19	Saya optimis akan kesembuhan anak saya.				
20	Menurut saya penting untuk memiliki banyak pengalaman terutama yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.				
21	Saya rajin mengikuti seminar tentang anak berkebutuhan khusus.				
22	Bagi saya, kehidupan adalah proses belajar dan pertumbuhan yang terus menerus.				

23	Saya mencari tahu penyebab dan solusi tentang apa yang terjadi pada anak saya.				
24	Saya merasa hidup saya tidak bahagia.				
25	Saya merasa masa lalu saya dan anak saya kelam.				
26	Saya marah ketika ada orang yang memandang anak saya sebelah mata.				
27	Sulit menata kehidupan saya bersama anak saya supaya berjalan baik.				
28	Saya ragu jika rencana untuk anak saya akan berhasil.				
29	Saya tidak yakin bisa mewujudkan mimpi anak saya dimasa depan.				
30	Saya dan anak saya menjalani hidup layaknya air mengalir.				
31	Saya tidak tau apa yang akan saya capai dalam hidup.				
32	Saya merasa sulit mencari makna dalam hidup saya.				
33	Saya tidak memikirkan masa depan anak saya.				
34	Saya malu bertanya pada orang yang lebih ahli tentang kondisi anak saya.				
35	Saya tidak tertarik pada kegiatan yang memperluas wawasan saya.				

Lampiran 8. Tabulasi Data Penelitian

Tabulasi Data Rasa Sabar

N	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17
1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	2	4	2	3
2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3
3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
5	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3
6	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3
7	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2
8	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3
9	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
10	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	3
13	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
14	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3	2	2
15	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2
16	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3
17	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3
18	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
20	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3
21	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3
22	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3
23	2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	2
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	3
25	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	2	3
26	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4

N	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30	X31	X32	Total
1	3	1	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	99
2	3	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	3	104
3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	117
4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	2	3	99
5	2	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	106
6	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	108
7	3	2	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	101
8	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	95
9	3	4	3	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	94
10	3	2	4	3	2	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	99
11	4	4	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	115
12	4	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	4	3	100
13	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	116
14	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	2	98
15	3	4	3	4	2	3	1	4	3	3	4	4	4	4	2	88
16	2	2	4	4	3	4	3	2	2	4	4	3	4	2	2	97
17	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	105
18	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	3	2	101
19	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	94
20	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	101
21	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	109
22	2	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	102
23	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	107
24	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	2	104
25	3	1	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	103
26	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	112
27	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	119

Tabulasi Data Kesejahteraan Psikologis

N	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18
1	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4
2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4
6	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4
7	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
14	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4
15	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
20	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
21	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3
22	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3
23	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3
24	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
25	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4
26	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
27	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4

N	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29	Y30	Y31	Y32	Y33	Y34	Y35	Total
1	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	126
2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	2	4	3	4	3	4	126
3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	117
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	103
5	4	4	3	3	3	4	4	1	4	3	3	2	4	4	4	2	4	122
6	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	127
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	102
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	104
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	104
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	104
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	140
12	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	103
13	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	117
14	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	126
15	2	3	2	2	3	2	3	1	2	2	2	2	3	2	3	3	3	87
16	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3	108
17	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	4	106
18	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	4	3	3	106
19	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	128
20	3	3	3	3	3	2	4	3	2	2	4	1	4	4	2	2	2	103
21	4	3	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	2	120
22	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	112
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	118
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	115
25	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	114
26	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	105
27	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	3	3	3	2	3	3	3	119

Lampiran 9. Dokumentasi

DOKUMENTASI PENELITIAN



Lampiran 10. Daftar Orang Tua dan Anak Penerima Manfaat

**Daftar Orang Tua dan Anak Penerima Manfaat
di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda**

No	Nama Orang Tua	Usia Orang Tua	Nama Anak	Layanan Yang Diterima Anak		
				Terapi Fisik	Terapi Okupasi	Terapi Wicara
1	Heni	32	Alya		✓	✓
2	Suhartini	44	Arleen		✓	✓
3	Endang Sri	37	Krisna			✓
4	Endang Tri	39	Afifa	✓		✓
5	Ika	34	Yuke	✓		✓
6	Maryanto	49	Leona	✓		✓
7	Novi	27	Chalya			✓
8	Sri	32	Ilona	✓		
9	Indah	30	A Rehan	✓		✓
10	Iis	30	Syifa	✓		
11	Reni	45	Zulfa	✓		
12	Ramadhani	23	Aqila	✓		
13	Anjani	42	Qolbun		✓	✓
14	Dewi	40	Noureen		✓	✓
15	Winarni	44	Jihan		✓	✓
16	-	-	Davina		✓	
17	-	-	Andaru	✓	✓	
18	-	-	Anton	✓		✓
19	-	-	Zulfina	✓		
20	-	-	Nadya	✓		
21	-	-	Davinia	✓		
22	-	-	Rasyid		✓	✓
23	-	-	Ismail		✓	✓
24	-	-	Restu		✓	✓
25	-	-	Juna		✓	✓
26	-	-	Berlin			✓
27	-	-	Noufal		✓	

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B-2343/Un.20/F.I/PP.01.1/07/2022 Surakarta, 14 Juli 2022
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth

Ketua Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo
 Jl. Dusun Ngeplak Mayang, RT 03/RW 01, Desa Mayang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina/(IV/a)
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Veranika Kusumawati
 NIM : 161221029
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu : 20 Juli 2022 - 31 Agustus 2022
 Lokasi : Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Kec. Gatak Kab. Sukoharjo
 Judul : Hubungan Antara Rasa Sabar Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Islah., M. Ag
 NIP. 19730522 200312 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Veranika Kusumawati
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 05 Januari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Dukuh RT 04/ RW 06, Trangsan, Gatak,
Sukoharjo
Kode Pos : 57557
No. Hp : 085842174393
Email : veranikaksmwt@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK BA Aisyiyah Trangsan 01
2. SD Negeri Trangsan 01
3. SMP Negeri 1 Kartasura
4. SMA Negeri 1 Kartasura
5. UIN Raden Mas Said Surakarta